MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ADIWIYATA DI SDN 1 MANGKUJAYAN PONOROGO

TESIS

Disusun Oleh:

LUKMAN HAKIM

NIM: 502180031

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2020

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ADIWIYATA DI SDN 1 MANGKUJAYAN PONOROGO

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

LUKMAN HAKIM

NIM: 502180031

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Lukman Hakim, NIM 502180031 Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul ***"Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dengan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 05 November 2020

Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
A03ADF946519273
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Lukman Hakim
NIM 502180031

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LUKMAN HAKIM

NIM : 502 18 0031

Fakultas : PASCASARJANA

Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ADIWIYATA DI SDN 1 MANGKUJAYAN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 JANUARI 2021

Penulis

LUKMAN HAKIM

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ADIWIYATA DI SDN 1 MANGKUJAYAN PONOROGO

ABSTRAK

Sekolah adiwiyata berhubungan dengan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup memiliki usaha dalam internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta membentuk perilaku dan pola pikir peserta didik dan dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara hidup yang salah dalam menilai lingkungan akan mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Berawal dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis tentang manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata dan dalam rangka mencari jawaban permasalahan tentang bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata, kendala-kendala implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata serta implikasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan di SDN 1 Mangkujayan yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan upaya memberikan gambaran-gambaran tentang latar belakang, sifat dan karakter yang khas dari kasus yang ada di lapangan, serta melakukan hubungan yang intensif dengan sumber data untuk mengeksplorasikan data. Data berupa uraian mengenai kegiatan atau perilaku subyek dan dokumen-dokumen lain yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan sebagai penentu kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, selanjutnya pengorganisasian sebagai pendukung terwujudnya pendidikan karakter berbasiskan adiwiyata serta pelaksanaan pendidikan karakter sekolah adiwiyata adanya wujud nyata terimplementasinya program-program adiwiyata baik di dalam maupun di luar kelas dan evaluasi di SDN 1 Mangkujayan dilakukan pengawasan secara internal, namun tetap ada *monitoring* dari pusat kementerian lingkungan hidup RI setiap 3 tahun sekali serta melakukan evaluasi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru-guru. Berikutnya kendala-kendala manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata diantaranya adalah kurangnya koordinasi antar guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, wawasan tentang adiwiyata belum diterima oleh semua warga sekolah, penggunaan bahan bekas yang belum optimal dan pengelolaan pembelajaran belum maksimal, namun, hal tersebut dapat diminimalisir dengan berkomitmen untuk mengoptimalkan faktor internal dan juga faktor eksternal. Terimplementasinya manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata memberikan implikasi diantaranya adalah dapat meraih penghargaan sekolah adiwiyata mandiri di tahun 2017-sekarang, tertanamnya nilai-nilai karakter berbudaya dan peduli lingkungan, kelestarian dan kebersihan lingkungan menjadi terjaga dan meningkatkan kreativitas dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Lukman Hakim, NIM 502180031** dengan judul ***"Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo",*** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 05 November 2020
Pembimbing,

Nur Kolis, Ph.D.
NIP 197106231998031002

iain
PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana_stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Lukman Hakim, NIM 502180031 Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul ***"Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo"*** telah dilakukan ujian tesis dalam bidang majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, Tanggal 01 Desember 2020** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Dr. Aksin, M.Ag.** **NIP 197407012005011004** Ketua Sidang		7/12 2020
2	**Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.** **NIP 197403062003121001** Penguji Utama		7/12 2020
3	**Nur Kolis, Ph.D** **NIP 197106231998031002** Anggota Penguji		7/12 2020

Ponorogo, 01 Desember 2020
Direktur Pascasarjana,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA Pascasarjana IAIN PONOROGO

Dr. Aksin, M.Ag.
NIP 197407012005011004

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan harapan untuk mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dari berbagai kalangan yang dapat meminimalisir sekaligus mengurangi permasalahan budaya dan karakter yang dihadapi oleh bangsa. Dampak tersebut tidak secara langsung dirasakan, namun memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.[1] Karakter bagian dari pendidikan yang harus segera diberikan.

Karakter merupakan akhlak, tabiat, watak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang dipercaya dan digunakan sebagai dasar cara pandang, bersikap, berpikir, dan bertindak. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah norma, nilai, dan moral seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi antar manusia dapat menumbuhkan karakter masyarakat dan

[1] Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 1.

karakter bangsa.[2] Berbagai usaha pengembangan pendidikan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan dan berbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan pendidikan karakter dilakukan di berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh.[3] Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa Indonesia tidak berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan pendidikan karakter sekolah adiwiyata perlu diketahui bahwa sekolah adiwiyata merupakan sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk dan mendorong peduli dan berbudaya lingkungan dalam upaya pembangunan dan pelestarian lingkungan untuk generasi sekarang maupun yang akan datang.[4]

PONOROGO

---

[2] *Ibid.*, 2.
[3] *Ibid.*
[4] Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta: Kerjasama Kementrian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), I.

Pelaksanaan program adiwiyata diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa sekolah adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.[5] Kaitannya dengan adiwiyata tidak lepas adanya pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup memiliki usaha dalam internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta membentuk perilaku dan pola pikir peserta didik dan dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.[6] Sehingga dalam sekolah adiwiyata memiliki arah memberikan pendidikan karakter tentang berbudaya dan peduli lingkungan.

Menjaga lingkungan ini menjadi tanggung jawab bersama, bagaimana manusia dapat memulainya dari kesadaran diri yaitu dengan peduli lingkungan. Kegiatan peduli lingkungan ini, sebenarnya sudah terprogram dalam adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2004 dalam

---

[5] Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013.

[6] Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 1.

rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup melalui prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Program Adiwiyata adalah program yang dibentuk dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Tujuan program Adiwiyata sendiri sesuai dengan konsepnya adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Prinsip dasar yang dipegang oleh program Adiwiyata adalah partisipasi, dimana seluruh komponen turut berperan aktif dan berlanjutan, di mana program ini dilakukan secara terus menerus.[7]

Pendidikan karakter sekolah adiwiyata memberikan usaha untuk mengatasi beberapa persoalan di negeri ini. Seperti permasalahan berikut ini krisis akhlak menjadi persoalan yang berpengaruh bagi krisis-krisis lain yang mengakibatkan terpuruknya bangsa ini. Setiap hari seolah-

[7] Ratih Sulistyowati, "Pengembangan Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi", *Jurnal Kelola*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2017, 98.

olah berita tetang korupsi, kekerasan pada keluarga dan anak, perusakan moral, narkoba, kejahatan seksual, penyalah gunaan jabatan, kehidupan politik dan juga ekonomi yang kurang produktif di media massa maupun media sosial kian hari kian meningkat. Keprihatinan ini menjadi persoalan yang sulit untuk dikurangi yang mengakibatkan masa depan Negara menjadi taruhannya dan membutuhkan penanganan yang efektif dan efisien agar cepat terselesaikan, menjadikan karakter bangsa ini yang kian hari menjadi taruhannya.

Kepedulian lingkungan pada saat ini merupakan hal yang sering dibicarakan, isu kepedulian itu mucul sebagian dampak kerusakan lingkungan yang semakin meluas dan mengkawatirkan masa depan manusia. Kerusakan lingkungan telah menyentuh aspek mendasar sebagai dampak dari kesalahan dalam memandang hubungan antar manusia dan lingkungan. Berbagai pandangan manusia telah menjadikan lingkungan sebagai objek yang perlu dieksploitasi sebesar-besarnya, tanpa memperhatikan dampak yang akan ditimbulkannya. Cara hidup yang salah dalam menilai lingkungan akan mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Fenoma *global warming* dan perubahan iklim yang berakibat pada peningkatan suhu

udara, curah hujan yang tidak pasti, banjir, kekeringan semakin meluas dan semakin besar, kemrosatan produksi pertanian dan ancaman penyakit mematikan merupakan masalah terbesar bagi manusia dimasa yang akan datang merupakan dampak prilaku manusia sekarang yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.[8]

Di media masa cetak maupun elektronik akhir-akhir ini juga banyak berita tentang kekeringan di mana-mana, terjadi tidak hanya di Indonesia saja bahkan di negara-negara lain. Diantaranya adalah akibat kemarau panjang, Situ Tasikardi di kawasan Banten Lama, Desa Margasana, Kramatwatu, Serang, mengering. Dasar situ tanahnya kerontang dan hanya menyisakan sejengkal air yang terlihat menghijau.[9] Puluhan sumur warga di Kota Blitar mengering. Mereka meminta bantuan pemerintah untuk *dropping* air bersih.[10]

---

[8] *Ibid.*, 26.

[9]https://news.detik.com/berita/d-4778969/kemarau-panjang-situ-tasikardi-di-serang-mengering?_ga=2.75888085.1790123307.1575036921-207014300.1575036921, "*Kemarau Panjang, Situ Tasikardi di Serang Mengering*", Berita ini dimuat pada tanggal 10 November 2019, mengeringnya salah satu situ merupakan salah satu contoh kerusakan lingkungan.

[10]https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4776704/puluhan-sumur-warga-kering-pemkot-blitar-dropping-air-bersih?_ga=2.56622699.1790123307.1575036921-207014300.1575036921, "*Puluhan Sumur Warga Kering, Pemkot Blitar Dropping Air Bersih*",

Berita di Negara lain yaitu Kekeringan parah yang melanda Zimbabwe menyebabkan 200 gajah mati. Hewan lain seperti jerapah, kerbau, dan impala pun sekarat karena hilangnya air.[11] Kekeringan yang terjadi di Indonesia khususnya juga mengakibatkan kebakaran di beberapa hutan. Salah satunya adalah Kebakaran di bukit milik Perum Perhutani di Desa Antajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor.[12]

Akibat kekeringan yang panjang, tidak manusia saja yang terkena dampaknya tetapi juga makhluk sekitar juga terkena dampaknya. Tentunya kejadian seperti ini juga menghawatirkan kehidupan manusia dan alam sekitar

---

Berita ini dimuat pada tanggal 8 November 2019, Sumur warga yang terdampak kemarau panjang berada di Kelurahan Ngadirejo dan Sentul. Puluhan sumur warga mulai kering sejak sepekan terakhir.

[11] https://news.detik.com/internasional/d-4782358/terbesar-di-sejarah-zimbabwe-ribuan-hewan-direlokasi-akibat-kekeringan?_ga=2.152500985.1790123307.1575036921-207014300.1575036921, "Terbesar di Sejarah Zimbabwe, Ribuan Hewan Direlokasi Akibat Kekeringan", Berita ini dimuat pada tanggal 13 November 2019, Juru bicara Otoritas Pengelolaan Taman Nasional dan Satwa Liar Zimbabwe Tinashe Farawo mengatakan sedikitnya 200 gajah telah mati di Taman Nasional Hwange yang luas saja sejak Oktober. Taman-taman lain pun ikut terdampak.

[12] Artikel ini telah tayang di Wartakotalive dengan judul "Kebakaran di Bukit Milik Perum Perhutani Kabupaten Bogor Akibat Kekeringan", https://wartakota.tribunnews.com/2019/10/05/kebakaran-di-bukit-milik-perum-perhutani-kabupaten-bogor-akibat-kekeringan. Penulis: Adi Kurniawan, Editor: Dian Anditya Mutiara, dimuat pada tanggal 5 Oktober 2019. Kebakaran itu diduga akibat kekeringan yang panjang.

menjadi terancam. Seperti halnya yang baru-baru ini sering terjadi kebakaran hutan dimana-mana akibat dari kemarau panjang yang akhirnya merusak ekosistem, polusi udara yang menjadikan tidak sehat.

Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya menajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan dasar, yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-sehari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Karena anak merupakan aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan karakter tersebut lebih terfokuskan pada sekolah adiwiyata. Sekolah Adiwiyata di berbagai wilayah di Indonesia dikembangkan untuk membentuk karakter siswa, khusunya karakter peduli lingkungan. Program Adiwiyata dibentuk karena rasa kekhawatiran pemerintah sehubungan dengan penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan. Kuantitas dan kualitas yang menurun berkaitan dengan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Selanjutnya latar

belakang program Adiwiyata dibentuk untuk mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di tingkat sekolah dasar sampai di tingkat sekolah menengah pertama hingga di tingkat sekolah menengah atas di Indonesia. Harapan pemerintah dengan dibentuknya program Adiwiyata tersebut sangatlah realistis diwujudkan, karena Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan mata pelajaran yang implikasinya dapat di wujudkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan tempat tinggalnya maupun di lingkungan dimanapun individu itu berada.[13]

Pelaksanaan program Adiwiyata dari tahun ke tahun telah menunjukkan peningkatan yang positif. Sejak tahun 2006-2016, ada 2583 sekolah telah meraih penghargaan sebagai Adiwiyata Nasional dan Mandiri. Semua pihak yang berpartisipasi aktif terlibat dalam program adiwiyata sangat diperlukan, mulai dari Kementerian LH, Kemendikbud, Kementerian Agama, Kantor/Badan

[13] Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang", *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 17, Nomor 1, April 2017, 29.

Lingkungan Hidup (BLH) tingkat kota maupun provinsi, pemerintah Kota sampai Provinsi.[14]

Berdasarkan penjajakan awal yang peneliti lakukan di salah satu lembaga pendidikan di Ponorogo yaitu di SDN 1 Mangkujayan ditemukan beberapa siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan khususnya di sekolah, misalnya membuang sampah sembarang, menginjak tanaman secara sengaja, tidak mau ikut kerja bakti sekolah, tidak mau melaksanakan piket kelas, menggunakan air yang berlebihan, lupa mematikan lampu dan AC di kelas ketika sudah tidak dipakai. Tentunya hal ini akan membawa dampak yang kurang baik terhadap lingkungan sekolah.[15] Namun, hal tersebut dapat ditangani dengan pendidikan karakter berbasis sekolah adiwiyata. SDN 1 Mangkujayan yang merupakan sekolah adiwiyata mandiri ditemukan bahwa ada beberapa kegiatan pembiasaan peduli lingkungan diantaranya adalah anak-anak diajak bersih-bersih kelas dan juga pemilahan sampah organik

[14] Noprida Ilhamiah, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Adiwiyata," *Prosiding Seminar Nasional 20 Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 25 November 2017, 130–35.

[15] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Tim Adiwiyata, "Observasi Aktivitas Siswa di Sekolah", *Observasi*, di halaman SDN 1 Mangkujayan Ponorogo, pada Hari Kamis, Tanggal 3 Oktober 2019, pukul 09.00 WIB.

dan non-organik.[16] Melalui wawancara dengan kepala sekolah disampaikan bahwa SDN 1 Mangkujayan melaksanakan kegiatan adiwiyata selain di sekolah juga dilakukan di luar sekolah, seperti menanam pohon di gunung Beruk Karang Patihan Balong, mengikut kemah hijau se Kab-Ponorogo yang diadakan oleh dinas lingkungan hidup.[17]

Hal tersebut tentunya akan menarik diteliti, karena pendidikan karakter di SDN 1 Mangkujayan memiliki kelebihan daripada sekolahan lain yang belum memiliki program sekolah adiwiyata. Dengan adanya program adiwiyata siswa akan menjadi menarik dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli lingkungan yang menjadi perhatian khusus terhadap keselamatan bumi ini kedepannya. Keselamatan bumi ini menjadi tanggung jawab bersama, sehingga melalui pendidikan lah menjadi cara ampuh dan mempersiapkan generasi yang akan datang untuk memulai memperbaiki dan menjaga

[16] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Tim Adiwiyata, "Observasi Aktivitas Siswa di Sekolah", *Observasi*, di halaman SDN 1 Mangkujayan Ponorogo, pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Oktober 2019, pukul 09.30 WIB.

[17] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Kegiatan Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Oktober 2019, Pukul 10.30 WIB.

kelestarian bumi ini. Agar generasi berikutnya benar-benar siap dan matang dalam menjaga bumi ini.

Dari penjajakan diatas, Peneliti akan mengungkap "Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari situasi sosial diatas rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo?
2. Apa saja kendala implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo?

PONOROGO

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menafsiri implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.
2. Untuk mengkritisi kendala implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.
3. Untuk menganalisis implikasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata.
   b. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan siswa dalam proses belajar.
   c. Bagi peneliti, sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan di bidang pendidikan.

E. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian kualitatif ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil pelacakan di berbagai sumber sehingga ditemukan kepustakaan sebagai berikut:

1. Muhammad Arwani yang dibimbing: (1) Soebagyo Brotosedjati (2) M.Th.S.R.Retnaningdyastuti dalam hasil tesisnya yang berjudul "*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus*", dapat disimpulkan bahwa: (1) Di MIN Kudus, untuk

PONOROGO

membentuk tingkah laku kedisiplinan siswa dilakukan dengan metode uswatun hasanah dan pembiasaan berperilaku baik, jujur dan disiplin. Dengan membiasakan sikap disiplin peserta didik dalam menunaikan shalat lima waktu dan shalat sunnah, pemberian tauladan oleh guru dan karyawan dalam tindakan sehari-hari, dengan selalu mengingatkan dan menasehati siswa jika mereka lalai dan tidak disiplin. (2) Penerapan manajemen pendidikan karakter mendisiplinkan peserta didik di MIN Kudus berusaha untuk para guru harus hadir tepat waktu masuk kelas maupun saat pulang, istirahat tepat waktu serta mengerjakan shalat tepat waktu. Serta membiasakan ketepatan kehadiran peserta didik, ketepatan jam pulang, masuk ke ruang guru maupun ke ruang kelas dengan mengucapkan salam.[18]

2. Arif Widiatmo yang dibimbing: (1) Abu Su'ud (2) M.Th.S.R.Retnaningdyastuti judul tesisnya yaitu "*Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang*", dengan hasil

[18] Muhammad Arwani, "*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus*", Tesis, (Semarang: IKIP PGRI, 2013), hlm. Xi.

penelitian yang diperoleh adalah: (1) perencanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan semua guru, (2) pengorganisasian pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang melibatkan seluruh komponen sekolah (3) pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang terjalin baik karena komunikasi dalam bergaul berjalan baik dan (4) pengawasan terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang saling bekerjasama seluruh komponen yang ada. [19]

3. Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin: Judul Jurnal "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang", hasil penelitian: Program Adwiyata memiliki empat aspek didalam pelaksanaanya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah

[19] Arif Widiatmo, "*Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang*", Tesis, (Semarang: IKIP PGRI, 2013), hlm. Xi.

untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan tersebut akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa, dan siswa akan mempunyai kebiasaan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungannya. Program Adiwiyata yang dilaksanakan sekolah harus mengacu pada prinsip pelestarian fungsi lingkungan, pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.[20] Perbedaannya adalah kalau dalam jurnal ini lebih menekankan pada pelaksanaannya sedangkang yang akan diteliti meliputi proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

4. Mukani dan Teto Sumarsono: judul jurnal "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang," hasil penelitian terkait implementasi pembelajaran fiqih dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di MTsN Tambakberas dilakukan melalui seorang guru

[20] Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, "Pelaksanaan Program….,"

menyampaikan materi melalui pembelajaran sekaligus memberikan contoh langsung di lapangan.[21]

5. Endah Riyanti dan Ika Maryani: judul jurnal "Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SD Muhammadiyah Bodon Kotagede," hasil penelitian di SD Muhammadiyah Bodon Kotagede menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan program adiwiyata dalam pembentukan pendidikan karakter diantaranya adalah pembiasaan kegiatan berbasis lingkungan di sekolah serta adanya kerja sama antar warga sekolah untuk menjalakan pelaksanaan program adiwiyata. Ketersedianya anggaran yang memadai dan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan juga merupakan faktor pendukung terlaksananya program adiwiyata.[22]

Dari beberapa hasil lacakan kajian pustaka tersebut membahas tentang manajemen pendidikan

---

[21] Mukani dan Teto Sumarsono, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Volume 5 Nomor 2 (2017): 181–200.

[22] Endah Riyanti dan Ika Maryani, "Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SD Muhammadiyah Bodon Kotagede," *Fundamental Pendidikan Dasar* Vol. 2 No. 3 (2019): 109–16.

karakter di beberapa lembaga pendidikan, bedanya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata, yang mana dalam penelitian ini nilai karakter yang akan diteliti lebih terfokus pada nilai cinta lingkungan hidup. Nilai karakter tersebut perlu ditanamkan, karena sesuai dengan keadaan lingkungan saat ini. Agar siswa peduli terhadap lingkungan sekitar dan dapat menjaga lingkungannya. Penanaman nilai karakter tersebut agar tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan, maka perlu manajemen pendidikan karakter dalam mengelola dan mengaturnya.

PONOROGO

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefiniskan ”pendekatan kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.[23]

---

[23] Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.[24] Sedangkan Lincoln dan Guba mengulas 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif, yaitu: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.[25]

2. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung, diskriftif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dalam arti penelitian difokuskan satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.[26]

---

[24] Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

[25] Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 39-44

[26] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 99.

3. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[27] Untuk itu, posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

4. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.[28] Berkaitan dengan hal itu, sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah: kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik.

Pertama, kata-kata**.** Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu:

---

[27] Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

[28] Lofland, *Analyzing Social Setting*: *A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

Informan pertama: Kepala Sekolah SDN 1 Mangkujayan

Informan kedua: Ketua Tim Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan

Informan ketiga: Guru Kelas 4 SDN 1 Mangkujayan

Informan keempat: Guru Kelas 5 SDN 1 Mangkujayan

Informan kelima: Siswa SDN 1 Mangkujayan

Kedua, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati, yaitu: kegiatan kepala sekolah dalam mengarahkan bawahan, rapat kepala sekolah bersama semua guru dan karyawan.

Ketiga, **sumber tertulis.** Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran relitas peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah kegiatan kepala sekolah berupa supervisi dan kunjungan kelas.

Keempat, **foto.** Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi,

PONOROGO

karena pada tataran realitas foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini ada dua katagori foto, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Sedangkan foto yang dihasilkan oleh peneliti adalah foto yang diambil peneliti di saat peneliti melakukan pengamatan berperanserta. Sebagai contoh adalah foto saat guru dan kepala solah melakukan evaluasi, saat kepala sekolah memberikan arahan kepada bawhan terkait tugas yang diberikan.

Kelima, **data statistik.** Yang dimaksud dengan data statistik dalam penelitian ini, adalah bukan statistik alat analisis sebagaimana digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis, tetapi statistik sebagai data. Artinya data statistik yang telah tersedia akan dijadikan peneliti sebagai sumber data tambahan. Sebagai contoh adalah data statistik keterangan informan lain maupun data yang lain.

PONOROGO

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Tak Terstruktur

Sebagaimana yang ditulis oleh Lincoln dan Guba, maksud dan tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian kualitatif adalah [1] mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; [2] merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu; [3] memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; [4] memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan [5] memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[29] Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitin ini adalah wawancara terbuka. Maksud wawancara terbuka dalam konteks penelitian ini adalah orang-orang yang diwawancarai (informan) mengetahui bahwa

[29] Lincoln & Guba, *Effective Evaluation*, 266.

mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan diwawancarai.[30] Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstuktur. Artinya pelaksanaan tanyajawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*, yaitu sebagai berikut:

1) Sri Bidayati **(Kepala Sekolah SDN 1 Mangkujayan),** peneliti melakukan wawancara kepada kepala SDN 1 Mangkujayan dari hasil wawancara ini tentunya akan di dapat informasi terkait permasalahan yang ada. Karena informan adalah sebagai kepala sekolah sekaligus penanggung jawab tim adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan.
2) Dwi Wahyu Nugroho (**Ketua Tim Adiwiyata SDN 1 Mangkujayan),** karena informan ini sebagai salah satu perintis adiwiyata sekolah dari tahun 2010 tentunya informan sudah mendalami semua yang terkait dengan lembaga ini khususnya tentang sekolah adiwiyata. Selain

[30] *Ibid.*

itu informan adalah seorang guru yang pernah mengikuti pelatihan di dalam dan di luar sekolah.

3) Lucky Kusuma Wardhani (**guru kelas 4 SDN 1 Mangkujayan**), karena informan salah satu guru kelas 4 dan sekaligus anggota tim adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan tentunya beliau tahu seluk beluk sekolah khususnya tentang adiwiyata, yang mana anggota sahabat bumi diambil dari siswa kelas 4 dan 5.
4) Fery Hendra Mukti (**guru kelas 5 SDN 1 Mangkujayan**), informan termasuk salah satu guru kelas 5 sekaligus tim adiwiyata pada kelompok kerja bidang kebijakan di SDN 1 Mangkujayan yang juga mengetahui informasi yang ada di sekolah.
5) Adelio Haidar Prasetyo (**siswa kelas V SDN 1 Mangkujayan**), karena informan adalah salah satu siswa sekaligus anggota tim sahabat bumi SDN 1 Mangkujayan.

b. Observasi

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik

fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menuju bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif *(descriptive observations)* secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus *(focused observations)*. Akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif *(selective observations).* Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.[31]

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam ”catatan lapangan”. Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam

[31] Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 74.

penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa seorang peneliti pada saat di lapangan harus membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.[32]

Kegiatan-kegitan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh peneliti selama di lapangan, kegiatan yang ada di dua lembaga tersebut adalah kegiatan ekstra kulikuler.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman *(record)*. Lincoln dan Guba membedakan definisi antara dokumen dan rekaman. Menurutnya "rekaman" adalah setiap pernyataan tertulis yang

[32] *Ibid.*

disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristewa. Sedangkan "dokumen" adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu.[33]

Menurut Lincoln dan Guba ada beberapa alasan mengapa teknik dokumentasi dapat digunakan dalam proses penelitian. Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteknya. Keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.[34] Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dokumentasi adalah foto ataupun arsip kegiatan kepala sekolah dengan guru.

PONOROGO

---

[33] Lincoln & Guba, *Effective Evaluation*, 228.
[34] *Ibid*., 229.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[35]

Analisis Data dalam penelitian ini adalah menggabungkan analisis data kulitataif menurut dua tokoh, yaitu (1) James P. Spradley dalam bukunya *Participant Observation*, dan (2) Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* yaitu sebagai berikut dibawah ini.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Matthew B. MIles and A. Michael. Huberman

---

[35] *Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*, 157.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yaitu *data collection, data reduction, data display, conclusion / verication.*

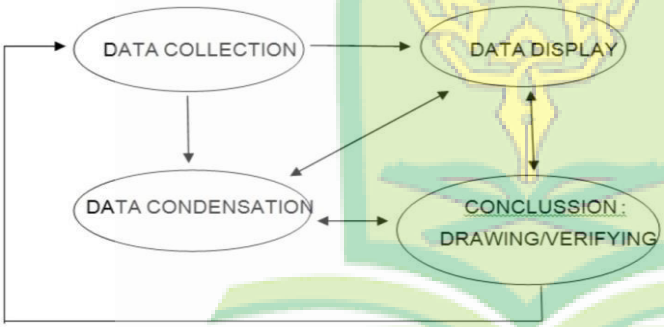

Gambar 1.1 Aktivitas analisis data kualitatif

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut James P. Spradley dilakukan, yaitu (*1) Selecting a social situation; (2) Doing participant observation; (3) Making an ethnographic record; (4) Making descriptive observation; (5) Making a domain analysis; (6) Making focused observations; (7) Making a taxonomic analysis; (8) Making selective observationsi; (9) Making a componential analysis; (10) Making a thema analysis; (11) Taking a cultural-thema; (12) writing the ethnography*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dua model analisis tersebut berikut penggabungan

antara Analisis Data Model Interaktif yaitu Model Matthew B. Miles And A. Michael. Huberman dan Model James P. Spradley dalam didesain oleh Basuki dalam bukunya E-Book: Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman And Spradley In Basuki's Dissertation

Pertama, *Selecting a social situation.* **Kedua,** *Doing participant observation*. Peneliti wajib sendiri terjun di lokasi, tidak boleh diwakilkan. Dengan melakukan penjajakan awal di lapangan, akan menemukan informan kunci yang bisa memberi informasi tentang *social situation* yang tepat sesuai dengan fokus penelitian. **Ketiga,** *Making an ethnographic record*. Peneliti harus membawa perekam selama observasi dan atau wawancara di lapangan. Beri koding setiap record. **Keempat,** *Making descriptive observation*. Semua rekaman pengamatan dan atau wawancara segera dicatat/dideskrisikan setiap hari, jangan ditunda-tunda. Selain itu deskripsikan dokumen pedukung yang anda temukan. **Kelima,** *Making* ***a domain analysis***. Tahap ini dapat dilakukan setelah ***reduksi data***, yaitu sejak peneliti terjun ke lapangan, penilti sudah biaa memilah milah mana data yang sesuai

dan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. **Keenam,** *Making focused observations*. Tahap ini untuk mengecek hasil domain agar domain yang ditemukan sudah jenuh atau tidak ada yang ketinggalan. **Ketujuh,** *Making* ***a taxonomic analysis.*** Peneliti membuat taksonomi berdasarkan *domain analysis* dengan cara men – ***display data-*** hasil *domain analysis* dalam bentuk bagan. **Kedelapan,** *Making selective observationsi*. Sebelum melakukan ***componential analysis,*** peneliti terjun ke lokasi lagi untuk memastikan bahwa hasil *taxonomic analysis* sudah tepat dan selanjutnya terjun lagi cari komponen apa saja masing masing domain. **Kesembilan,** *Making a* ***componential analysis***. Dari bagan hasil *taxonomic analysis*, lanjutkan dengan menkontraskan masing masing komponen. **Kesepuluh,** *Making a* ***thema analysis***. Berdasarkan *componential analysis*, akan ditemukan ***conclusion*** sebagai temuan tema-kultural. **Kesebelas,** *Taking a cultural-thema inventory*. **Keduabelas,** *Writing the ethnography*.

Berikut ada logika Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman And Spradley

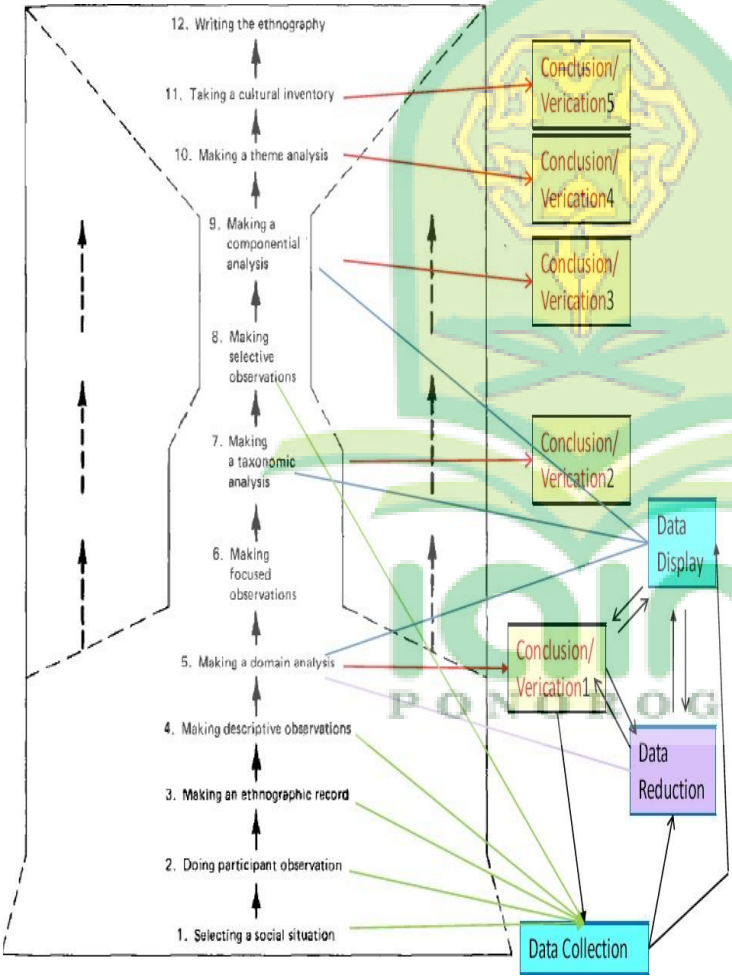

Gambar 1.2 Logika Interactive Qualitative Data Analysis

7. **Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

a. **Keikutsertaan yang diperpanjang.**

Sebagaimana diuraiakan di atas, bahwa peneliti dalam konteks penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Di lokasi SDN 1 Mangkujayan peneliti ikut masuk di tengah-tengah warga mulai tanggal 15 Februari 2020 dan diperpanjang sampai tanggal 1 September 2020.

b. **Pengamatan yang Tekun.**

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatan-kegiatan rapat kerja, evaluasi kunjungan kelas.

Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan ”lingkup”, maka ketekunan pengamatan menyediakan ”kedalaman”. Ketekunan pengamatan

ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan kepala sekolah di SDN 1 Mangkujayan, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triagulasi penyidik.[36]

Pertama, triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui

[36] Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.[37] Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah hasil wawancara antar informan yang berbeda dan kegiatan yang di lakukan kepala sekolah.

Kedua, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. [38]

Ketiga, triangulasi dengan penyidik, triangulasi dengan penyidik dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Contoh penerapan nya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara antar informan.

PONOROGO

---

[37] Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.
[38] *Ibid*., 329.

d. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Contoh penerapan nya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah mendiskusikan dengan teman yang telah melakukan penelitian seperti yang peneliti lakukan.

e. Kecukupan Referensial.

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.[39] Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan mengggunakan *camera*, *tape-recorder*, *handycame* sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapan nya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah kamera.

[39] Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation*, 313.

8. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. (3) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap ini dilakukan bulan Februari sd April (4) Tahap penulisan laporan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penelitian tesis ini, untuk memudahkan penyusunannya dibagi menjadi beberapa bab

yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I membahas tentang pendahuluan, yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang teori-teori tentang manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata. Terkait teori manajemen pendidikan karakter meliputi tujuan dan prinsip pendidikan karakter; tahapan manajemen pendidikan karakter; faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter. Selanjutnya teori yang terkait sekolah adiwiyata meiputi tujuan sekolah adiwiyata; karakteristik sekolah adiwiyata; dan kendala-kendala sekolah adiwiyata.

Bab III berisi temuan Peneliti yang berisi kondisi obyektif di SDN 1 Mangkujayan, yang meliputi sejarah berdirinya dan sejarah adiwiyata lembaga pendidikan, visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan, identitas lembaga pendidikan, struktur organisasi lembaga pendidikan,

ketenagaan, keadaan siswa serta sarana dan prasarana SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

Bab IV berisi data penelitian dan pembahasan sesuai rumusan masalah pertama, yaitu tentang implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan.

Bab V berisi data penelitian dan pembahasan sesuai rumusan masalah kedua, yaitu tentang pembahasan beberapa kendala implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan.

Bab VI berisi data penelitian dan pembahasan sesuai rumusan masalah pertama, yaitu tentang pembahasan implikasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan.

Bab VII berisi penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

PONOROGO

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ADIWIYATA

A. Manajemen pendidikan karakter

1. Prinsip dan tujuan Pendidikan Karakter

Di era persaingan global ini, *trend* pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan nasional yang sampai saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Sosok pribadi yang diidolakan belum juga dihasilkan, maka lembaga pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif, sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Penghargaan yang demikian adalah benih yang mulai tumbuh, dan sebagai sebuah proses kebebasan terus-menerus diperjuangkan.[1]

[1] Adnan Mahmud, et al., *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 256.

Akhirnya, karakter bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produtivitas bangsa. Sebab, ketika karakter bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang ketat akan goyah, kemudian dikalahkan oleh semangat *konsumerisme, hedonisme, dan permisifisme* yang instan dan menenggelamkan.[2]

Karakter dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan. Membangun karakter menjadi tanggung jawab bersama semua pihak, yang mana semua unsur masyarakat terlibat membangun karakter generasi baik melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat sosial. Walaupun, pada dasarnya manusia lahir tanpa mengetahuisesuatu atau dalam keadaan fitrah,[3] akan

---

[2] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Penddikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 8.

[3] M. Quraish Shihab berpendapat bahwa: "Fitrah adalah suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap mahluk. Fitrah yang khusus untuk jenis manusia adalah apa yang diciptakan Allah padanya yang berkaitan dengan jasad dan akal". Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1996), 285. Hal ini dapat dipahami bahwa apabila fitrah dikaitkan dengan konsep

tetapi manusia membawa potensi-potensi yang siap diaktualisasikan dan dikembangkan. Apa yang didengar, dilihat, dan dialami akan diimitasi dan menjadi pengetahuan dan pemahaman tentang aktivitas kehidupan.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat diharapkan oleh banyak orang tua anak disebabkan pada fenomena sosial yang berkembang yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, perkelahian massal, pemerkosaan, pencurian dan berbagai kasus kemrosotan moral lainnya yang dilakukan oleh anak yang masih sekolah. Bahkan dikota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkaan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.[4]

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Oemar Hamalik yang dikutip oleh Siti Nurrohmah, pendidikan

---

pendidikan berarti manusia dalam penciptaannya memang suci, bersih dan mempunyai berbagai potensi yang baik maupun buruk, tergantung lingkungan sekitar yang mempengaruhinya.

[4] *Ibid*., 4.

karakter bangsa merupakan asas Taman Siswa memiliki tujuh prinsip sebagai berikut:

a) Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dan persatuan dalam kehidupan umum.
b) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya.
c) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
d) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.
e) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
f) Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.[5]

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atau implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya

[5] Siti Nurrohmah, "Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jogjakarta*, 28 April 2018 Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro Direktorat Pascasarjana UST.

semakin mempertajam visi hidup yang akan di raih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus *(on going formation).* Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengakaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[6]

2. Manajemen Pendidikan Karakter

Sebelum memaknai manajemen pendidikan karakter, perlu mengetahui terlebih dahulu makna manajemen dan manajemen pendidikan. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari kata *managio* yang berarti pengurusan atau *managiare* yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah, atau dapat juga berarti *getting done through other people*. Ada juga yang berpandangan lain bahwa dari sudut istilah, manajemen

[6] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, 42-43.

berasal dari kata kerja "manage". Kata ini, menurut *The Random House Dictionary of the English Language*, berasal dari bahasa Italia "*managg (iare)*" yang bersumber pada kata latin "*manus*" yang berarti "tangan". Secara harfiah *manegg (iare)* yang berarti "menangani atau melatih kuda", sementara secara maknawi berarti "memimpin, membimbing atau mengatur".[7]

Manajemen pada dasarnya suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Menurut teori manajemen, bahwa manajer yang sukses adalah manajer yang memiliki unsur kepemimpinan (*leadership*) dan mampu menerapkan serta mengembangkannya. Dengan kata lain, manajer yang mampu bertindak sebagai pemimpin (*manager as leader*).[8]

Secara terminologis, pengertian manajemen telah diajukan oleh banyak tokoh manajemen. Pengertian-pengertian yang diajukan berbeda-beda dan sangat berpengaruh dengan latar kehidupan, pendidikan, dasar

---

[7] Mukhamad Nyasin dan Nanik Nuhayati, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogayakarta: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 59.

[8] Muhaimin, *Manjemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 4-5.

falsafah, tujuan dan sudut pendangan tokoh dalam melihat persoalan yang dihadapi. Dari banyak pengertian tentang manajemen, manajemen dapat diartikan dengan tujuh sudut pandang yaitu: manajemen sebagai alat atau cara (*means*), manajemen sebagai tenaga atau daya kekuatan (*force*), manajemen sebagai sistem (*system*), manajemen sebagai proses (*process*), manajemen sebagai fungsi (*function*), manajemen sebagai tugas (*task*), dan manajemen sebagai aktivitas atau usaha (*activity/effort*). Inti dari berbagai sudut pandang dan variasi pengertian manajemen sesungguhnya adalah usaha me-manage (mengatur) organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif, dan efisien. Efektif berarti mampu mencapai tujuan dengan baik (*doing the right thing*), sedangkan efisien berarti melakukan sesuatu dengan benar (*doing thing right*).[9]

Selanjutnya manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan. Secara sederhana manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manjemen yang dipraktekkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada

[9] Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 25-29.

dalam pendidikan. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan,[10] sedangkan manajemen pendidikan karakter menurut Novan adalah strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen,[11] yang mana, kegiatan manajemen minimal mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan.

Pendidikan moral dan karakter telah lama memahami pengaruh "kurikulum yang tersembunyi" yang diwujudkan dalam disiplin guru dan sistem manajemen kelas bagi perekembangan moral. Namun, pada paruh kedua abad ke-20 ketika pengelolaan kelas menjadi fokus penelitian empiris, misi moral pendidikan benar-benar dibanyangi oleh misi akademik. Oleh karena itu, bidang manajemen kelas-teori, praktik dan penelitiannya- awalnya dikembangkan tanpa memperhatikan hasil-hasil sosial dan moral. Pada tahun 1980-an, ketika bidang pendidikan kembali fokus pada

---

[10] *Ibid.*, hlm. 6.
[11] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 49.

perkembangan moral atau karakter siswa, mengajar secara umum dipandang sebagai pengajaran langsung dan memotivasi murid terutama dengan melibatkan janji penghargaan ekstrinsik atau ancaman hukuman.[12]

Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu individu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.[13]

Keterkaitan antara nilai-nilai perilaku dalam komponen moral karakter (*knowing, feeling* dan *action*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan dan internasional membentuk suatu karakter manusia yang unggul (baik). Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksudkan berupa pembentukan karakter dalam

---

[12] Larry P. Nuccy dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie, cet. Ke-1 (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm.289-290.

[13] Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Management* Vol. 3 No. 1 (Juni 2017): 138.

pendidikan yang direncakan, dilaksanakan dan dikendalikan secara memadai.[14]

3. **Fungsi dan Tujuan Pokok Manajemen Pendidikan Karakter**

Fungsi dan tujuan pokok manajemen pendidikan karakter meliputi:

a. Perencanaan: perencanaan manajemen pendidikan karakter mempunyai 2 fungsi, yaitu: *forecasting*: bertujuan untuk menentukan perilaku khas peserta didik dan *planning*: bertujuan untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Dalam komponen kurikulum, indikator kompetensi dasar diposisikan sebagai media atau sarana alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi dan tujuan pendidikan karakter sudah tercapai atau belum.

b. Pelaksanaan: pelaksanaan manajemen pendidikan karakter memiliki 3 fungsi, antara lain: *organizing*: bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik, *staffing*: bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur peserta didik yang akan ditranformasikan ke

[14] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Penidikan Karakter di Sekolah, cet. Ke-1* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 61-62.

dalam diri peserta didik dan *coordinating*: bertujuan untuk membangun koneksi dengan wali peserta didik untuk bersama-sama berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah.

c. Pengawasan: pengawasan manajemen pendidikan karakter mempunyai 3 fungsi, yaitu: *leading*: bertujuan memimpin perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur. Ini dilakukan oleh kepala sekolah dan khususnya oleh guru yang merupakan SDM yang memiliki komitmen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, *Directing*: bertujuan mengarahkan perilaku peserta didik dalam proses tranformasi nilai-nilai luhur dan *controling*: bertujuan mengoreksi perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur.

d. Pembinaan meliputi reporting: bertujuan untuk melaporkan perilaku khas peserta didik dan *motivating*: bertujuan untuk memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada peserta didik berdasarkan hasil laporan perilaku peserta didik. Guru diharapkan dapat menjadi tokoh yang inspiratif bagi peserta didiknya. Inspirasi, semangat dan dorongan-dorongan tersebut memberikan konstribusi

atau masukan terhadap perilaku khas yang akan ditentukan dan diraih dari pelaksanaan pendidikan karakter selanjutnya.[15]

4. Strategi Manajemen Pendidikan Karakter

Didalam buku manajemen pendidikan karakter yang ditulis oleh E. Mulyasa, manajemen karakter itu tidak lepas dari strategi manajemen pendidikan yaitu meliputi *planning, organizing, actuating, controlling* (POAC) yang dibagi dengan pembahasan berikut:

a. *Planning* yaitu perencanaan pendidikan karakter di sekolah, meliputi fungsi RPP dalam implementasi pendidikan karakter beserta kinerja guru dalam pengembangan RPP berkarakter.

b. *Organizing* yaitu pengorganisasian pendidikan karakter meliputi merealisasikan kewenangan sekolah, peran guru dalam pendidikan karakter, kepala sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter serta peran dan fungsi komite sekolah dalam pendidikan karakter

c. *Actuating* dalam pendidikan karakter meliputi panduan pembelajaran berkarakter, membangun

---

[15] Bustanul Yuliani, "Manajemen Pendidikan Karakter PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 1 (2016): 95.

karakter peserta didik dan model pembelajaran berkarakter didalamnya meliputi pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, penggunaan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran, dan pembelajaran partisipatif.

d. *Controlling* meliputi sistem penilaian pendidikan karakter yang rasional didalamnya terdapat penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter.[16]

Dalam Kemendiknas yang dikutip oleh Asmani, suatu sistem pendidikan, dalam pendidikan karakter juga terdiri atas unsur-unsur pendidikan, yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga pendidikan, serta nilai-nilai karakter dalam pembinaan peserta didik.

---

[16] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 77-215.

Manajemen yang diterapkan dalam pendidikan karakter harus bersifat partisipatif, demokratis, elaboratif dan eksploratif sehingga semua pihak merasakan kemajuan secara signifikan.[17]

Dengan demikian, menurut Novan strategi implementasi manajemen pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan; mewujudkan komitmen guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter (komponen guru), mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum (komponen kurikulum), membuat rencana pembiayaan yang berpihak pada pelaksanaan pendidikan karakter (komponen pembiayaan), dan mendesain dan menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter (komponen pengelolaan).[18]

B. Sekolah Adiwiyata

1. Tujuan Sekolah Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2004 dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian

[17] *Ibid.*, 62.
[18] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan…,* hlm. 78-79.

lingkungan hidup melalui prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Program Adiwiyata adalah program yang dibentuk dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.[19]

Prinsip dasar yang dipegang oleh program Adiwiyata adalah partisipasi, dimana seluruh komponen turut berperan aktif dan berlanjutan, di mana program ini dilakukan secara terus menerus.[20]

Program adiwiyata tidak lepas pembahasan dengan peduli lingkungan atau dapat dimaksud dengan etika lingkungan. Etika lingkungan, sebagai suatu subjek disiplin ilmu tersendiri, muncul pada awal 1970-an sebagai tanggapan atas situasi tahun 1960-an ketika orang tiba-tiba sadar bahwa peradaban industrial telah mengakibatkan krisis lingkungan. Namun, etika lingkungan lokal secara implisit telah ada dalam banyak kebudayaan tradisional dan asli di seluruh dunia untuk jangka waktu yang sangat lama, dan di barat, benih-benih

---

[19] Ratih Sulistyowati, dkk., "Pengembangan Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi", *Jurnal Kelola* , Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2017, 98.
[20] *Ibid.*

etika lingkungan telah dirintis oleh Henry David Thoreau, John Muir, dan Aldo Leopold.[21]

Etika lingkungan sekuler modern belakangan ini mungkin dikembangkan sebagai tambahan terhadap implikasi-implikasi moral yang muncul dari pertimbangan kesejahteraan manusia dan hak-hak manusia. Dengan munculnya ilmu ekologi dan ilmu-ilmu terkait, menjadi jelaslah bahwa tindakan-tindakan manusia yang mempunyai akibat-akibat yang secara langsung merusak lingkungan sering juga mempunyai akibat-akibat yang secara tidak langsung merusak manusia. Misalnya, menebang dan membakar hutan tropis yang lembab untuk membuat padang rumput secara langsung merusak ekosistem dan penghuni asli non-manusia, tetapi mungkin juga secara tidak langsung mengenai kesejahteraan manusia karena akibat-akibat ekologis, klimatologis, hidrogis, dan erosi dari penebangan hutan seperti yang kita kenal sekarang tanpa perlu mengatakan akibat yang merugikan bagi manusia asli yang berada di sana.[22]

---

[21] J. Baird Callicot, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup: Menuju Suatu Etika Global, Terj. Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim*, Cet. Ke-V (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 29.
[22] Callicot.

Dalam pelaksanaan program adiwiyata, sekolah-sekolah diberi pembinaan agar berhasil menjadi sekolah Adiwiyata. Pembinaan dilakukan oleh Dinas terkait di masing-masing kota hingga dari provinsi. Salah satu penghargaan Adiwiyata yaitu sekolah Adiwiyata Mandiri, merupakan penghargaan kepada sekolah yang telah berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat nasional dan memiliki minimal 10 sekolah imbas Adiwiyata, dimana sekolahsekolah imbas tersebut diberi pembinaan oleh calon sekolah Adiwiyata Mandiri dan berhasil menjadi sekolah Adiwiyata.[23]

Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang berifat sistemik, kompleks serta memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, materi atau isu yang diangkat dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan lingkungan hidup juga sangat beragam. Sesuai dengan kesepakatan nasional tentang pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan dalam *Indonesian Summit on Sustainable Development* (ISSD) di Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2014, telah ditetapkan 3 pilar pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang

[23] Ratih Sulistyowati, dkk., "Pengembangan Model Pembinaan…", 98.

bersifat saling ketergantungan dan saling memperkuat. Adapun inti dari masing-masing pilar adalah:

a. Pilar ekonomi, menekankan pada perubahan sistem ekonomi agar semakin ramah terhadap lingkungan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.
b. Pilar sosial, menekankan pada upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.
c. Pilar lingkungan, menekankan kepada pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan.[24]

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud dalam JGG- Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga

[24] Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 5-6.

sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal ini berarti sekolah adiwiyata diupayakan menjadi sekolah atau tempat bagi warga sekolah untuk memperoleh pengetahuan, norma, dan etika sebagai dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.[25]

Di samping itu, di dalam pengantar pendidikan lingkungan hidup disiratkan ada enam kelompok dalam tujuan pendidikan lingkungan hidup, diantaranya adalah:

d. Kesadaran, yaitu memotivasi setiap individu untuk memperoleh kepekaan terhadap lingkungan dan masalah di sekitarnya.

[25] Indah Kusuma Pradini dkk., "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang", *JGG- Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, Vol.7 No. 2 Desember 2018, 124.

e. Pengetahuan, yaitu menolong setiap individu untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman terkait pendidikan lingkungan hidup.

f. Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk mendapatkan seperangkat nilai yang dapat mengembangkan dirinya terhadap kepekaan lingkungan serta memotivasi dalam keterlibatan secara aktif dalam peningkatan dan perlidungan lingkungan di sekitarnya.

g. Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh *skill* dalam mengidentifikasi dan menyeleseikan masalah lingkungan.

h. Partisipasi, yaitu memotivasi setiap individu dalam keterlibatannya secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.

i. Evaluasi, yaitu untuk mengevalusi pengetahuan lingkungan ditinjaun dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik dan faktor-faktor pendidikan.[26]

[26] Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 11-12.

2. Karakteristik Sekolah Adiwiyata

Pelaksanaan program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar sebagai berikut:

a. Partisipatif: komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.
b. Berkelanjutan: seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.[27]

Program sekolah Adwiyata memiliki empat aspek didalam pelaksanaanya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.[28] Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan tersebut akan membentuk karakter

---

[27] Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta: Kerjasama Kementrian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 3-4.
[28] *Ibid.*, 4.

peduli lingkungan siswa, dan siswa akan mempunyai kebiasaan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungannya. Berikut merupakan pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah yang menjadi subjek penelitian.[29]

Di dalam Depdiknas yang dikutip oleh Daryanto, dkk., pendidikan lingkungan hidup dapat diajarkan dengan menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) dalam kelas, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara melakukan sendiri, menemukan sendiri, membangun pengetahuan dan ketrampilannya sendiri.
b. Melaksanakan kegiatan inquiry (dengan siklus observasi, bertanya, berhipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan).
c. Mengembangan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
d. Menciptakan masyarakat belajar (belajar kelompok, privat)
e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.

---

[29] *Ibid.*

g. Melakukan penilaian sebenernya (penilaian autentik).[30]

3. **Kendala-kendala Sekolah Adiwiyata**

Dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup selama ini, dijumpai berbagai permasalahan diantaranya adalah: rendahnya pertisipasi masyarakat untuk melaksanakan pendidikan lingkungan hidup dalam pendidikan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kurangnya komitmen pelaku pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada kebijakan sekolah yang menganggap bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak begitu penting, sehingga membatasi ruang dan kreativitas pendidik untuk mengajarkan pendidikan lingkungan hidup secara komprehensif.[31]

---

[30] Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, 13-14.
[31] Suprihatin, 17.

Materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang selama ini digunakan dirasakan belum memadai sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Sarana dan prasarana dalam pendidikan lingkungan hidup juga memegang peran penting. Pengertian terhadap sarana dan prasarana untuk pendidikan lingkungan hidup sering kali disalah artikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup.[32]

Hal lain yang menjadi faktor penghambat adalah kurang ketersediaan anggaran pendidikan lingkungan hidup. Selain itu lemahnya koordinasi antar instansi terkait dan para pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya pendidikan lingkungan hidup. Disamping itu, factor penting yang sangat mempengaruhi kurang berkembangnya pendidikan lingkungan hidup di Indonesia adalah belum adanya kebijakan pemerintah yang secara terintegrasi mendukung perkembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, seperti misalnya kebijakan yang dilakukan selama ini hanya

[32] Suprihatin, 17-19.

bersifat bilateral dan lebih menekankan kerjasama antar instansi. Sementara di beberapa kabupaten/kota sampai saat ini belum ada peraturan daerah yang secara spesifik mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup.[33]

Dari gambaran situasi permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa kurang berkembangnya pendidikan lingkungan hidup selama ini, disebabkan oleh berbagai kelemahan pada:

a. Kebijakan pendidikan nasional
b. Kebijakan pendidikan daerah
c. Unit pendidikan (sekolah-sekolah) untuk mengadopsi dan menjalankan perubahan sistem pendidikan yang dijalankan menuju pendidikan lingkungan hidup
d. Masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat, dan dewan perwakilan rakyat untuk mengerti dan ikut mendorong terwujudnya pendidikan lingkungan hidup
e. Proses-proses komunikasi dan diskusi intensif yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan

[33] Suprihatin.

pengetahuan guna pembaharuan kebijakan pendidikan yang ada.[34]

Dari permasalahan yang ada ini menjadi kendala dan juga penghambat terimplementasinya pendidikan lingkugan hidup yang sesuai apa yang diharapkan.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, perlu disusun kebijakan suatu kebijakan nasional pendidikan lingkungan hidup di Indonesia untuk dijadikan acuan bagi semua pihak terkait pelaksanaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup yang akan datang, diantaranya adalah:

a. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq manusia, serta ketrampilan yang bermanfaat bagi siswa, masyarakat, bangsa dan Negara;
b. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya;

[34] Suprihatin.

c. Pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang bertujuan menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan demi kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang;

d. Pendidikan lingkungan hidup formal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang diselenggarakan melalui sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dengan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum monolitik (tersendiri);

e. Pendidikan lingkungan hidup nonformal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar sekolah yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang

(misalnya pelatihan AMDAL, ISO 14000, penyidik pegawai negeri sipil/PPNS);

f. Pendidik lingkungan hidup informal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar sekolah dan dilaksanakan tidak terstruktur maupun tidak berjenjang;

g. Kelembagaan pendidikan lingkungan hidup adalah seluruh lapisan masyarakat yang meliputi pelaku, penyelenggara dan pelaksana pendidikan lingkungan hidup, baik di jalur formal, nonformal dan informal.[35]

C. Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata

Keberhasilan manajemen pendidikan dapat dicapai apabila fungsi manajemen dijalankan dengan baik dan benar. Kelemahan pada salah satu fungsi manajemen akan memberikan pengaruh secara keseluruhan dan mengakibatkan tidak tercapainya proses manajemen secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi manajemen meliputi aktivitas yang berurutan dan berhubungan sehingga satu kegiatan menjadi syarat bagi kegiatan lainnya. Kegiatan-

[35] Suprihatin, 19-20.

kegiatan itu harus dapat dilakukan oleh seseorang dan/atau kelompok yang tergabung dalam suatu organisasi.[36]

Pembentukan karakter tidak lepas adanya nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam peserta didik. Thomas Lickona menyampaikan bahwa tanpa adanya pembentukan niai-nilai karakter kebajikan, maka hidup individu tidak bisa bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berguna bagi orang lain. Tanpa karakter yang baik, seluruh manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi individu.[37] Ada 10 nilai untuk membangun karakter yang kuat diantaranya adalah kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), keberanian (*fortitude*), pengendalian diri (*temperance*), cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati.[38]

Menurut Maragustam, untuk orang menjadi sukses menghadapi budaya arus global paling tidak ada sepuluh nilai karakter yang ditanamkan, diantaranya adalah: nilai

---

[36] Slamet Sugianto, Nurkolis, dan Ngasbun Egar, "Manajemen Sekolah Adiwiyata di SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal," *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* Volume 8 Nomor 1 (April 2019): 28.
[37] Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 22.
[38] Lickona, 16-20.

spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*); nilai tanggung jawab, integritas dan kemandirian; nilai hormat/menghargai dan rasa cinta-sayang; nilai amanah dan kejujuran; nilai bersahabat/berkomunikasi (silaturrahmi), kerjasama, demokratis dan peduli; nilai percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah; nilai disiplin dan teguh pendirian (*istiqomah*); nilai sabar dan rendah hati; nilai teladan dalam hidup; toleransi (*tasamuh*) dan kedamaian; dan nilai semangat dan rasa ingin tahu.[39]

Ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diantaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.[40]

Berikutnya manajemen lingkungan pembentuk karakter sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan karakter positif siswa. Manajemen lingkungan pembentuk karakter sekolah dilakukan agar

---

[39] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 255-264.
[40] Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 110-112.

lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang kondusif bagi penyemaian dan pengembangan karakter positif siswa. Selain itu, manajemen lingkungan pembentuk karakter sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan fisik sekolah dan lingkungan psikologis-sosial-kultural sekolah yang kondusif bagi penyemaian dan pengembangan karakter positif siswa.[41]

Berkaitan dengan sekolah Adiwiyata, pendidikan lingkungan hidup dijadikan sebagai muatan lokal dengan harapan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman di setiap sekolah. Peserta didik beserta warga sekolah lainnya diharapkan mampu mengelola lingkungan sekolah dengan baik mulai dari proses perencanaan sampai dengan evaluasi. Lingkungan sekolah yang bersih, akan memberikan kenyamanan peserta didik untuk belajar dan mendapatkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Manfaat diterima oleh peserta didik saja dan juga semua warga sekolah.[42]

Manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan

---

[41] Hanafi, "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *Manajer Pendidikan* Volume 9 Nomor 5 (Noovember 2015): 630.

[42] Rakhmawati Indriani, "Manajemen Program School Garden Guna Mewujudkan Sekolah Adiwiyata," *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* Volume 2 Nomor 2 (Maret 2018): 90.

dan evaluasi. Proses tersebut memiliki tujuan terwujudnya sekolah yang berbudaya dan peduli lingkungan dan tertanamnya nilai karakter yang berkaitan dengan adiwiyata, yaitu berbudaya lingkungan, peduli lingkungan, cinta kebersihan, kreativitas pemanfaatan lingkungan. Pembahasan proses manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan, dan menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter.[43] Perencanaan pendidikan karakter sekolah adiwiyata bertujuan untuk menentukan langkah sekaligus menyusun program untuk membentuk karakter serta program-program lingkungan hidup.
2. Pengorganisasian tersebut meliputi merealisasikan kewenangan sekolah, peran guru dalam pendidikan karakter, kepala sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter serta peran dan fungsi komite

[43] Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. IV, Nomor 3 (Oktober 2014), 239.

sekolah dalam pendidikan karakter. Pengorganisasian merupakan pembagian kerja dan struktur kerja atau tim kerja yang akan membawa keberhasilan suatu program yang akan dituju. Berkiatan dengan pengorganisasian, dalam menjalankan fungsinya di tingkat pendidikan kepala sekolah dapat melakukan pembagian tugas kepada guru dan tenaga pendidik sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya masing-masing.[44]

3. Pelaksanaan pendidikan karakter sekolah Adwiyata memiliki empat aspek antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.[45]
4. Evaluasi program adiwiyata untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan terwujudnya sekolah berwawasan dan peduli terhadap lingkungan. Dalam evaluasi program adiwiyata untuk mengungkapkan dan menggambarkan program-program yang terlaksana

---

[44] Siti Julaiha dan Ishmatul Maula, "Implementasi Manajemen Madrasah Adiwiyata di MAN 1 Samarinda," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2 (November 2018), 359-360.

[45] Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, "'Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang,'" *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi* Volume 17, Nomor 1 (April 2017): 25–37.

serta untuk membentuk pembiasaan dan karakter siswa dalam memahami budaya dan peduli lingkungan di sekolah.[46] Mencermati dan monitoring dalam kegiatan evaluasi dengan tujuan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah mendapatkan hasil yang lebih baik serta tujuan karakter yang ingin dicapai betul akan terealisasi.[47]

IAIN PONOROGO

[46] Umi Sumiati As dan Enju Harja Sutisna, "Evaluasi Implementasi Program Adiwiyata," *Prosiding Seminar dan DiskusiNasional Pendidikan Dasar*, Tema: Menyonsong Transformasi Pendidikan Abad 21, 2018, 243.
[47] Bahrudin, "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang," 28.

BAB III
KONDISI OBYEKTIF
SDN 1 MANGKUJAYAN PONOROGO

A. Sejarah Berdirinya SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Tahun 1907 bernama HIS (*Hollans Inlanshe School*) berlokasi di komplek kabupaten ponorogo pada zaman penjajahan Belanda tahun 1942 bernama SR (Sekolah Rakyat) lengkap I, lokasi tetap pada masa penjajahan Jepang. Tahun 1945 bernama SR Diponegoro yang pada tahun 1949 Clash II/ perang kemerdekaan II dibumi hanguskan, sekolah pindah kedalam kabupaten.

Tahun 1950 sekolah pindah kepaseban. Tahun 1951 pindah ke CCTH yang sekarang dibangun gedung DPRD Kabupaten Ponorogo. Tahun 1980 nama SDN Diponegoro dirubah menjadi SDN Mangkujayan I/ 1 lokasi tetap di komplek kantor kabupaten ponorogo. Tahun 1981 nama SDN tetap, lokasi pindah ke jalan Bali no. 1 Ponorogo sampai sekarang.

Tahun 1997 dibawah pimpinan Drs Muhammad Ishak M.Sc, M.Pd dan ketua Bp3 Bapak Prijo Langgeng, SDN Mangkujayan 1 Ponorogo melakukan pembenahan fisik kramikasi dinding sekolah. Tahun 1999 penambahan

lokal kelas sebelah barat (lantai 2 sebanyak 2 lokal) paving halaman, Gapura sekolah dan papan nama sekolah. Tahun 2000 pembuatan Mushala SD Al-Istiqomah.

Tahun 2001 pembuatan dibulan oktober perubahan Nama SDN dari SDN Mangkujayan 1 Ponorogo menjadi SDN 1 Mangkujayan Ponorogo. Tahun 2005 ditetapkan sebagai sekolah berprestasi di Provinsi Jawa Timur. Pada bulan juli 2005 juara harapan 1 Lomba Gugus Sekolah tingkat provinsi jawa timur. Juli 2006 SDN 1 Mangkujayan diusulkan menjadi SNBI (Sekolah Nasional Bertaraf Internasional), pada bulan November tahun 2008 oleh DEPDIKNAS RI SDN 1 Mangkujayan ditetapkan sebagai sekolah RSDBI.[1]

Terkait dengan sejarah sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan, disampaikan oleh Wahyu selaku koordinator adiwiyata sebagai berikut: Sejarah adiwiyata, sejak tahun 2010 SDN 1 Mangkujayan sudah mulai merintis dengan mengikuti seleksi adiwiyata di kabupaten. Pada tahun 2011 dan 2012 SDN 1 Mankujayan pernah gagal 3 kali, baru pada tahun 2013 SDN 1 Mangkujayan

[1] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Sejarah Berdirinya SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Selasa, Tanggal 12 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

baru dapat menembus adiwiyata tingkat kabupaten. Setelah menerima penghargaan dari kabupaten, SDN 1 Mangkujayan ikut seleksi tingkat jawa timur. Pada waktu itu pernah gagal 1 kali baru setelah itu di tahun 2014 SDN 1 Mangkujayan berhasil mendapat penghargaan adiwiyata provinsi. Setelah tingkat provinsi tersebut pada tahun 2014 juga langsung meraih adiwiyata tingkat nasional. Jadi pada tahun 2014 SDN 1 Mangkujayan memperoleh 2 penghargaan adiwiyata yaitu adiwiyata provinsi dan juga nasional. Dan kemudian dalam mencapai adiwiyata mandiri ini sekolah harus membina minimal 10 sekolah baik dari SD, SMP atau tingkat SMA. Pada tahun 2016 mengajukan adiwiyata mandiri namun masih gagal, namun pada tahun berikutnya SDN 1 Mangkujayan berhasil memperoleh adiwiyata mandiri dan mampu membina 12 sekolah yang ada di Kab. Ponorogo dan sekolah binaan tersebut mampu menembus adiwiyata tingkat kabupaten pada tahun 2017. Selanjutnya SDN 1 Mangkujayan hanya melakukan evaluasi dan monitoring secara mandiri dan menjalankan program yang sudah terbentuk dan menunggu monitoring dari pusat. Dan selanjutnya menunggu untuk mengikuti adiwiyata tingkat ASEAN EKO SCHOOL pada tahun 2022. Maka pada saat ini SDN 1 Mangkujayan

mempersiapkan untuk mengikuti seleksi tersebut yang diikuti oleh seluruh adiwiyata mandiri di Indonesia dan sekolah-sekolah di ASEAN.[2]

B. Visi, Misi dan Tujuan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Visi, misi dan tujuan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo sebagai berikut:

a. Visi: Berperilaku Terpuji, Berprestasi Tinggi dan Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa serta Nilai Luhur Pancasila.

b. Misi

1) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang kreatif, kritis, kolaboratif dan komunikatif
2) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang inovatif
3) Melaksanakan Pengembangan Pengelolaan Manajemen Sekolah
4) Melaksanakan pengembangan pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler

[2] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Tim Adiwiyata, "Sejarah Adiwiyata SDN 1 Mangkujayan", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, pukul 10.50 WIB.

5) Melaksanakan pengembangan budaya karakter bangsa
6) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
7) Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
8) Melaksanakan perilaku 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*)
9) Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
10) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan *stakeholders*.
11) Melaksanakan pengembangan kegiatan keagamaan dan pengamalan nilai pancasila.

c. Tujuan

1) Mengembangkan kurikulum dilengkapi dengan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sisstem penilaian.
2) Mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran interaktif diantaranya CTL, PAIKEM, *Multiple Intelegences* dan *Quantum Learning*.
3) Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.

PONOROGO

4) Pengembangan materi dan kajian lingkungan hidup dengan masyarakat sekitar.
5) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran.
6) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif dan berbasis IT.
7) Melaksanakan 3R (*Reduce*, *Reuce*, dan *Recycle*) di sekolah.
8) Melaksanakan pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik.
9) Membimbing peserta didik memahami nilai-nilai karakter pancasila.
10) Menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman.
11) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas melalui PKS.
12) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan rasa kepedulian social melalui PMR.
13) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri dalam kedisiplinan dan kekereatifan seni melalui seni musik, seni tari dan seni lukis.

PONOROGO

14) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri akademik melalui ekstra MIPA. [3]

C. Identitas SDN 1 Mangkujayan Ponorogo [4]

Tabel 3.1 Identitas SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SD NEGERI 1 MANGKUJAYAN
2	NPSN	:	20510612
3	Jenjang Pendidikan	:	SD
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Bali No 1
	RT / RW	:	0 / 0
	Kode Pos	:	63413
	Kelurahan	:	Mangkujayan
	Kecamatan	:	Kec. Ponorogo
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Ponorogo

[3] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Visi, Misi dan Tujuan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Selasa, Tanggal 12 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

[4] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Identitas SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Selasa, Tanggal 12 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

	Provinsi	:	Prov. Jawa Timur	
	Negara	:		
6	Posisi Geografis	:	-7	Lintang
			111	Bujur
2. Data Pelengkap				
7	SK Pendirian Sekolah	:		
8	Tanggal SK Pendirian	:	1910-01-01	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	
10	SK Izin Operasional	:	-	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1910-01-01	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada	
13	Nomor Rekening	:	201015952	
14	Nama Bank	:	BANK JATIM	
15	Cabang KCP/Unit	:	PONOROGO	

iain PONOROGO

16	Rekening Atas Nama	:	SDN 1 MANGKUJAYAN
17	MBS	:	Ya
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	2731
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SDN 1 MANGKUJAYAN
21	NPWP	:	2147483647
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	352481915
21	Nomor Fax	:	352485834
22	Email	:	admin@sdn1mangkujayan-reog.sch.id
23	Website	:	http://www.sdn1mangkujayan-reog.sch.id
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
25	Bersedia	:	Bersedia Menerima

PONOROGO

	Menerima Bos?		
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	72000
29	Akses Internet	:	Tidak Ada
30	Akses Internet Alternatif	:	
5. Data Lainnya			
31	Kepala Sekolah	:	Sri Bidayati
32	Operator Pendataan	:	Dwi Suharyanto
33	Akreditasi	:	A
34	Kurikulum	:	Kurikulum 2013

D. Letak Geografis SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Letak geografis SDN 1 Mangkujayan Ponorogo cukup strategis yang dekat yang mudah di jangkau oleh para siswa, guru, karyawan dan masyarakat umum untuk menuju SDN 1 Mangkujayan Ponorogo. SDN 1 Mangkujayan Ponorogo tepatnya di Jl. Bali No.1, Ponorogo, Mangkujayan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63413.

Sedangkan batas-batas SDN 1 Mangkujayan Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Timur : Pemukiman Rumah penduduk
b. Sebelah Barat : DPRD Ponorogo
c. Sebelah Utara : Pemukiman Rumah penduduk
d. Sebelah selatan : Jalan raya dan Pertokoan

Letak SDN 1 Mangkujayan Ponorogo cukup strategis dan tidak terlalu bising karena terletak di jalan dalam, sehingga cukup memberikan ketenangan dalam proses pembelajaran.[5]

E. Struktur Organisasi SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi memudahkan untuk mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut serta tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Di samping

[5] Rohmat Zainuddin, Penjaga SDN 1 Mangkujayan, "Observasi Letak Geografis SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Observasi*, di Lingkungan Sekolah, pada Hari Selasa, Tanggal 12 Mei 2020, Pukul 11.00 WIB.

itu, pihak lembaga lebih mudah melaksanakan progam yang telah direncanakan, memudahkan mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat berjalan dengan baik. Sehingga antara satu sama lain saling berkerja sama.

Struktur organisasi juga digunakan sebagai pengaturan sumber daya manusia (SDM) dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan; menempatkan SDM *"the right man on the right place";* menyediakan alat-alat yang diperlukan; menetapkan tugas dan wewenang yang didelegasikan individu-individu (SDM) yang akan melaksanakan tugas/aktivitas yang ada di lembaga, khususnya di lembaga pendidikan.

Dalam penyusunan struktur organisasi di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo diadakan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing sehingga dalam pelaksanaan tugasnya berlangsung dengan baik. SDN 1 Mangkujayan Ponorogo memiliki beberapa tingkatan struktur organisasi. Urutan tertinggi adalah Kepala SDN 1 Mangkujayan, lalu pengelola perpustakaan dan tenaga administrasi sekolah, dalam menjalankan tugasnya Kepala sekolah beserta

pengelola dibantu oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama, mata pelajaran PJOK, guru muatan lokal.[6]

Gambar 3.1 Struktur Organisasi SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

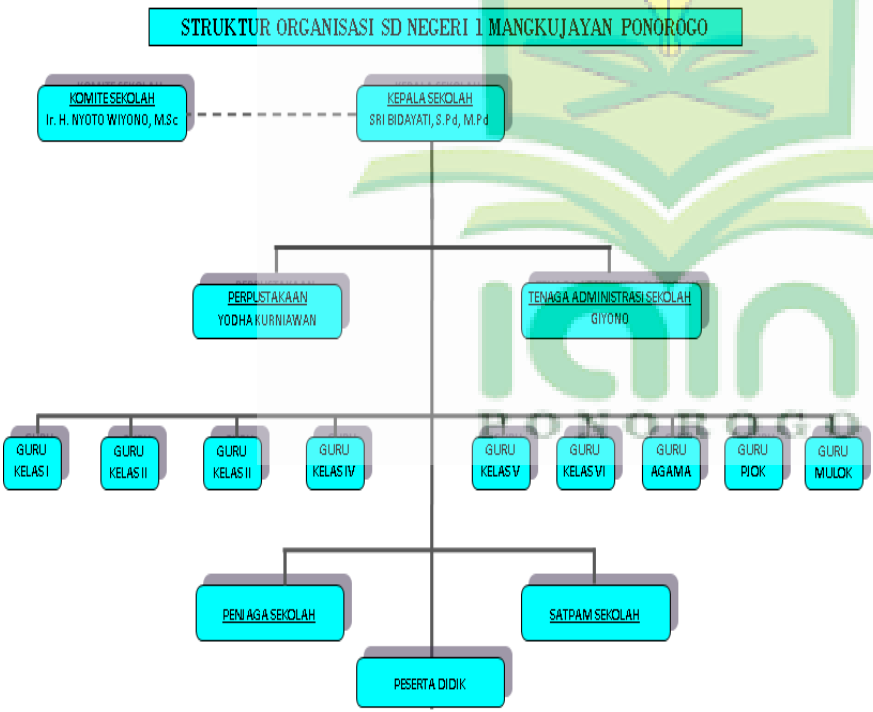

[6] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Struktur Organisasi SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Selasa, Tanggal 12 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

F. Ketenagaan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Tabel 3.2 Data Ketenagaan di SDN 1 Mangkujayan: [7]

1. Data PTK dan PD					
No	**Uraian**	**Guru**	**Tendik**	**PTK**	**PD**
1	Laki - Laki	10	5	15	247
2	Perempuan	13	1	14	243
TOTAL		**23**	**6**	**29**	**490**

Keterangan:

- Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan :
  1. PTK = Guru ditambah Tendik
  2. PD = Peserta Didik

G. Keadaan Siswa SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Keadaan siswa SDN 1 Mangkujayan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 yang terdaftar berjumlah 490 siswa. Dari jumlah siswa tersebut, terbagi 6 rombongan belajar atau 6 kelas, yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4,

[7] Dwi Suhariyanto, Operator SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Ketenagaan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Lab. Komputer, pada Hari Rabu, Tanggal 13 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

kelas 5 dan kelas 6 dengan keterangan tabel sebagai berikut:[8]

Tabel 3.3 Jumlah Siswa SDN 1 Mangkujayan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Data Rombongan Belajar				
No	**Uraian**	**Detail**	**Jumlah**	**Total**
1	Kelas 1	L	37	83
		P	46	
2	Kelas 2	L	36	82
		P	46	
3	Kelas 3	L	47	84
		P	37	
4	Kelas 4	L	51	97
		P	46	
5	Kelas 5	L	41	79
		P	38	
6	Kelas 6	L	35	65
		P	30	

[8] Dwi Suhariyanto, Operator SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Keadaan Siswa SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Lab. Komputer, pada Hari Rabu, Tanggal 13 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

H. Prestasi SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Prestasi yang telah diraih SDN 1 Mangkujayan Ponorogo banyak sekali, meliputi prestasi lembaga, pengelola, guru dan juga siswa-siswanya.[9]

Tabel 3.4 Prestasi Sekolah

NO	URAIAN PREDIKAT / PRESTASI	TAHUN	TINGKAT
1	SEKOLAH PEMBINA	2015	NASIONAL
2	SEKOLAH UKS	2015	KABUPATEN
3	SEKOLAH RUJUKAN	2016	NASIONAL
4	SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI	2017	NASIONAL
5	PELAKSANA SEKOLAH PPK	2017	NASIONAL
6	SEKOLAH PENDIDIKAN KELUARGA	2017	NASIONAL
7	SEKOLAH RAMAH ANAK	2017	KABUPATEN

[9] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Prestasi SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Selasa, Tanggal 12 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

I. Sarana dan Prasarana SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap dapat menunjang proses belajar-mengajar menjadi lancar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Sarana dan prasarana di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo masih dalam keadaan yang baik yang meliputi untuk proses pembelajaran maupun pengembangan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo dan melengkapi fasilitas lainnya, agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Yaitu terdiri dari 18 ruang kelas, 3 laboratorium, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang TU, 1 Kantor guru, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola, 1 ruang satpam, 1 ruang pramuka, halaman sekolah, 5 kantin sekolah.[10]

[10] Giono, TU SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Sarana dan Prasarana SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Ruang TU, pada Hari Rabu, Tanggal 13 Mei 2020, Pukul 10.45 WIB.

BAB IV

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ADIWIYATA SDN 1 MANGKUJAYAN PONOROGO

A. Manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

1. Perencanaan pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Perencanaan merupakan sebagai penentu tujuan untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Maka dari itu, dibutuhkan tindakan yang matang dalam menentukan sebuah perencanaan. Dalam sekolah adiwiyata untuk menanamkan karakter kepala SDN 1 Mangkujayan membuat perencanaan dengan membuat program terkait dengan fisik ataupun untuk karakter anak. Program fisik adiwiyata meliputi pemanfaatan lingkungan sekolah yang dikelola oleh tim adiwiyata, dan tentunya pemanfaatan lingkungan sekolah ini juga untuk membantu pendidikan karakter siswa yang dilaksanakan dalam pembelajaran di luar ataupun di dalam kelas. Misalnya pembuatan tabulampot (tanaman

tumbuh dalam pot), hal ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di luar kelas.[1]

Ketua tim adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan melakukan perencanaan dengan memulai persiapan koordinasi dengan pokja-pokja dengan berbagai komponen. Komponen tersebut diantaranya adalah 1. Komponen kebijakan, 2. Komponen kurikulum, 3. Komponen parsipatif kegiatan siswa, 4. Komponen sarana dan prasarana. Koordinator harus mampu mengoordinasikan 4 pokja tadi. Komponen kebijakan itu menjadi tanggung jawab kepala sekolah, komponen kurikulum itu menjadi tanggung jawab waka kurikulum. Jadi semua guru minimal harus memiliki 2 RPP yang berkaitan dengan LH, semester ganjil 1 RPP dan semester genap 1 RPP yang terintegrasi dengan PPLH (pendidikan pedulian lingkungan hidup).[2]

Guru membuat *planning* melalui penyusunan RPP yang terintegrasi dengan berbudaya lingkungan yang

---

[1] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Perencanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

[2] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Perencanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

sesuai dengan prinsip yang ada di sekolah dan juga guru menyiapkan bahan dan alat untuk pembelajaran tentang lingkungan hidup. Namun, ketika guru belum menyusun *planning* secara tertulis tetapi melakukan pembelajaran secara *incidental*, maksudnya ketika pembelajaran itu guru dan siswa menemukan dan juga memanfaatkan barang-barang bekas yang ada. Secara tidak langsung guru dan siswa dapat memanfaatkan barang bekas yang sudah ada di sekitarnya dan dengan berjalannya waktu materi yang akan diajarkan terdukung dengan pemanfaatan barang-barang bekas yang ada.[3]

Sebelum pembelajaran guru juga menyiapkan RPP yang terintregrasi dengan materi lingkungan hidup, lalu guru menyiapkan materi berupa *slide* PPT atau bacaan-bacaan yang berhubungan dengan materi lingkungan hidup. Selain itu guru juga menyiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran yang berkaitan dengan menanamkan

[3] Fery Hendra Mukti, Guru Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Perencanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 09.00 WIB.

karakter siswa yang berhubungan dengan cinta lingkungan.[4]

Penyusunan Silabus dan RPP yang terintegrasi dengan materi lingkungan hidup disisipkan nilai-nilai karakter cinta lingkungan hidup. Contohnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan materi pokok perilaku hemat. Siswa ditanamkan nilai karakter untuk hemat dalam menggunakan air, hal ini merupakan salah satu contoh cinta lingkungan.[5]

2. Pengorganisasian pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Susunan Tim adiwiyata SDN 1 Mangkujayan terdiri dari penangung jawab, Ketua Tim, sekretaris, bendahara, kelompok kerja bidang kebijakan terdiri 2 anggota, kelompok kerja bidang kurikulum terdiri 2 anggota, kelompok kerja bidang partisipatif terdiri 2 anggota, kelompok kerja bidang sarana dan prasarana terdiri 3 anggota dan 8 anggota adiwiyata yang terdiri

---

[4] Lucky Kusuma Wardani, Guru Kelas IV-C SDN 1 Mangkujayan, "Perencanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 10.00 WIB.

[5] Lilik Niswati, Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Silabus dan RPP", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Selasa, Tanggal 12 Mei 2020, Pukul 11.15 WIB.

dari guru, TU dan tokoh masyarakat (ketua RT sekitar lingkungan sekolah).[6]

Struktur organisasi adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan dimulai dari penanggung jawab dari kepala sekolah dan komite sekolah, koordinator atau ketua dari guru, lalu ada sekertaris dan bendahara setelah itu ada pokja-pokja. Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan dimulai dari tahun 2013.[7]

Siswa juga dibentuk tim sahabat bumi. Kriteria sahabat bumi 1. Bersedia dan memiliki karakter Cinta dan peduli terhadap lingkungan, 2. Wawasan tentang lingkungan (bagaimana merawat tanaman yang baik), kepedulian terhadap lingkungan (bagaimana sikap mu melihat sampah berserakan). Seleksi ini bukan bersifat test tulis namun dilakukan wawancara langsung. Perekrutan awal direkomendasikan dari wali kelas, lalu

[6] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Susunan Tim Adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 11.15WIB.

[7] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Pengorganisasian Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

setelah itu baru test, yang bergabung sahabat bumi dari kelas 4 dan 5.[8]

Setiap kali rekrutmen dalam setahun itu yang diambil ada 30 anak. Jika nanti siswa kelas 4 sudah menjadi sahabat bumi di tahun berikutnya masih bisa bergabung dalam sahabat bumi. Kalau kelas 5 baru diterima menjadi sahabat bumi berarti masa bergabung dengan sahabat bumi hanya 1 tahun.[9]

Untuk yang ikut sahabat bumi diadakan seleksi, karena anak-anak yang ditunjuk ini harus paham lingkungan, harus disiplin, harus tanggung jawab, rasa cinta lingkungan yang nantinya dapat memberikan contoh kepada teman-temannya.[10]

Dalam pengelolaan adiwiyata ini tidak hanya kepala sekolah saja yang memprogramnya, namun juga dilakukan oleh semua guru dan juga ada tim khusus adiwiyata, nantinya program tersebut akan disosialisasikan kepada guru-guru dan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Tim adiwiyata ada

---

[8] *Ibid.*

[9] *Ibid.*

[10] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Pengorganisasian Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

sekitar 26 orang dan guru-guru menjadi anggota adiwiyata.[11]

Ketua tim adiwiyata menghimbau kepada masing-masing guru untuk menyusun RPP tentang kepedulian lingkungan dicek kembali, apakah sudah relevan dengan buku pegangan siswa atau belum, jika belum sesuai dapat diperbaharui kembali.[12]

RPP yang dibuat ini harus konsisten dalam penyusunannya, karena adiwiyata mandiri di sini hanya menjalankan kegiatan yang sudah ada. Misalnya jika sekolahan membuat RPP terintegrasi dengan PPLH ini harus dibuat terus setiap tahunnya, selain itu jika sekolahan punya kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup seperti penghijauan, kegiatan tersebut juga tetap dilaksanakan terus.[13]

Selanjutnya dalam pengorganisasian pembelajaran di kelas yang majemuk dengan daya kreativitas siswa yang berbeda-beda, maka guru membentuk kelompok

---

[11] *Ibid*.

[12] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Pengorganisasian Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

[13] *Ibid.*

ada siswa yang dari rumah sudah kreatif guru menjadikan ketua kelompok untuk membina teman-teman yang lain untuk membuat karya bersama. Di dalam kelompok ini sebelum siswa membuat karya, siswa untuk membuat perencanaan/program kecil seperti proyek kecil tentang karyanya mulai dari penyiapan bahan, proses pembuatan sampai pada hasil karya yang dapat difungsikan. Pembuatan karya ini dilakukan di kelas. Selain pembelajaran secara kelompok, guru juga menggunakan pembelajaran tutor sebaya, namun sebagai guru juga sebagai motivator untuk mengarahkan para siswa. Misalnya, tidak semua barang bekas itu aman untuk digunakan, maka guru memberikan instruksi barang-barang bekas itu harus dibersihkan terlebih dahulu, bagaimana cara pemotongan bahan. Hal-hal yang demikian perlu adanya pemdampingan kepada para siswa.[14]

[14] Fery Hendra Mukti, Guru Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Pengorganisasian Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 09.00 WIB.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

SDN 1 Mangkujayan sudah mencapai adiwiyata mandiri, maksudnya adalah puncak pencapaian adiwiyata secara nasional di suatu negara dan tingkat selanjutnya adalah tingkat ASEAN. perbedaan adiwiyata mandiri dengan yang lain terletak hanya pada satu komponen, yaitu adiwiyata mandiri tidak bergantung pada instansi atau sekolah-sekolah yang lain. Kalau di tingkat kabupaten, tingkat provinsi, tingkat nasional itu masih bisa bekerja sama dengan instansi lain atau meminta bantuan sekolah lain, tetapi adiwiyata mandiri sifatnya memberi, maka dari itu SDN 1 Mangkujayan mempunyai sekolah binaan. Menjadi sekolah adiwiyata mandiri Syaratnya harus memiliki 10 sekolah binaan. Jadi 10 sekolah yang dibina oleh SDN 1 Mangkujayan itu harus mampu mencapai adiwiyata kabupaten. Sekolah binaannya adalah SDN 1 Brotonegaran, SDN Tambakbayan, SDN Pakunden, SMPN 1 Jetis, SMPN Balong, MTSN Sampung, MTs Yanggong, SDN Maguan Sambit, SDN 1 Jenangan, SDN 1 Sedah.[15]

[15] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di

Untuk pembinaan sekolah yang terlibat dari tim adiwiyata yaitu bapak ibu guru di sekolah tersebut, untuk sahabat bumi hanya sebagai antar siswa saja sebagai penggerak siswa yang lain. Untuk SD program adiwiyata sebatas pengetahuan yaitu paham dan tahu itu sudah bagus, namun untuk tingkat SMP pada pembuatan karya sedangkan tingkat SLTA itu sampai pada hasil nyata.[16]

Tingkat SD dalam program adiwiyata untuk mencapai kompetensi pengetahuan, ketrampilan. Contohnya membuat karya dari bahan bekas, terampil menanam, terampil merawat tanaman. Kompetensi tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang seminimal mungkin yang dapat dicapai siswa. Tidak ada target untuk tingkat SD siswa dapat membuat pupuk kompos, namun sekolahan secara internal diberi pengetahuan dalam pembuatan pupuk kompos tersebut. Dan sekolah pada kenyataannya anak-anak dapat mengolah sampah organik dan non organik. Setiap sabtu tim sahabat bumi pemeliharaan sarana dan prasarana,

---

Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

[16] *Ibid.*

pengolahan sampah yang ada di sekolah ada 30 anak yang tergabung dalam sahabat bumi.[17]

Implementasi adiwiyata selain dalam pembelajaran juga ada yang di luar kelas ada ekskul lalu ada kegiatan tanam pohon di Gunung Beruk, di Gunung Gamping Sampung, Taman Ke Hati (Wengker Park). Implementasinya untuk mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan. Dan kerjasamanya dengan berbagai instansi.[18]

Salah satu program unggulan adiwiyata yaitu penanaman nilai karakter. Contohnya nilai tanggung jawab, anak dijadikan kader untuk program adiwiyata. Kader ini disebut dengan sahabat bumi, mereka memberikan contoh yang nantinya dapat ditirukan oleh temannya, misalnya tim sahabat bumi membuang sampah pada tempatnya yang nantinya akan ditiru oleh teman-teman yang lain. Setelah upacara ada waktu 5 menit untuk berburu sampah yang dipelopori oleh tim

[17] *Ibid.*

[18] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

sahabat bumi dan selanjutnya ditirukan oleh teman-teman yang lain.[19]

Selain yang disebutkan di atas, ada program unggulan adiwiyata mandiri di SDN 1 Mangkujayan yaitu tentang kearifan lokal yaitu salah satunya tentang makanan khas dengan produk unggulannya yaitu permen jahe yang memanfaatkan tanaman tiga di dalam sekolah. Yang kedua kearifan lokal dengan bidang kesenian yaitu dengan tari yang bertemakan dengan lingkungan. Para siswa membuat permen jahe dan hasil produksi dijual di kantin sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara *incidental* tidak rutin, karena disesuaikan dengan tanaman jahe yang ada di sekolah melihat lahan sekolah yang sempit sehingga tidak setiap bulan tanaman jahe bisa tumbuh dan para siswa tidak dapat produksi setiap bulannya. Biasanya dalam event-event tertentu misal dalam perpisahan dilakukan pameran permen jahe. Dan siswa juga diminta membawa makanan tradisional pada setiap hari jum'at [20]

---

[19] *Ibid.*

[20] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara,* di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

SDN 1 Mangkujayan mendapat bantuan alat pengelolaan tempat sampah ketika masih dalam adiwiyata nasional yaitu komposter, alat pencacah sampah. Dari hasil pengelolahan sampah organik diolah menjadi kompos, kompos yang sudah jadi dimanfaatkan untuk menjadi pupuk tanaman yang ada di sekolah. Sampah anorganik dikumpulkan di bank sampah sekolah dimanfaatkan untuk hasta karya siswa pada mapel SPDB. Sisa sampah yang tidak terkelola ini bekerja sama dengan pemulung, setiap satu semester sekali pemulung berkunjung ke sekolahan untuk membeli sampah tersebut. Uang hasil penjualan sampah dimasukkan dalam khas kelas masing-masing. Jadi dalam adiwiyata ada himbauan membuang sampah dengan sia-sia, berapapun jumlah sampahnya harus terkelola, sebagian sampah dibuat hasta karya sebagian dijual yang dikelola di bank sampah yaitu para sampah menabung dengan sampah. Misalnya kelas 1 setiap minggu berapa kilo sampah yang sudah terkumpul itu nanti dapat dijual ke pemulung yang uangnya dimasukkan dalam khas kelas.[21]

[21] *Ibid.*

Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan hidup, para siswa diajak untuk mendaur ulang barang-barang bekas seperti botol bekas, bolpen bekas, sendok bekas, stik es krim yang sudah tidak dipakai. Barang-barang bekas tersebut dapat menunjang pembelajaran. Contoh, pada tema pembelajaran organ manusia, guru membuat media pembelajaran dari barang-barang bekas, misalnya miniature paru-paru guru membuat dari botol bekas yang guru isi dengan sedotan dan balon. Selain itu guru membuat jadwal piket bersama para siswa bahan-bahan yang diambilkan dari barang bekas, stik es krim bekas untuk menyusun nama-nama siswa dan juga membentuk tulisan-tulisan. Guru beserta siswa juga membuat jam dinding kelas dari sendok plastik bekas yang dibentuk menjadi burung merak, namun mesin jam dibeli dari toko jam. Jadi, barang-barang bekas yang dari para siswa tidak langsung masuk ke tempat sampah, namun barang-barang bekas dari atom-atom plastik banyak yang dimanfaatkan.[22]

[22] Fery Hendra Mukti, Guru Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 09.00 WIB.

PONOROGO

Berkaitan dengan lingkungan hidup, siswa juga diminta menanam tanaman di rumah, nanti jika sudah tumbuh untuk di bawa ke sekolahan untuk dipelajari bentuk-bentuk tanaman dan juga manfaat tanaman tersebut dan nantinya tanaman-tanaman tersebut dapat diletakkan di pinggir jendela.[23]

Guru juga mengajak siswa untuk membiasakan membatasi penggunaan AC, lebih baik menggunakan ventilasi udara secara alami dengan membuka jendela dan juga diajak untuk membersihkan kelas seperti membersihkan debu-debu yang ada di jendela. Karena sebagian besar siswa di SDN 1 Magkujayan ini di rumah menggunakan AC, jadi pagi-pagi anak sudah menyalakan AC. La hal yang seperti ini perlu dibiasakan untuk mengurangi penggunaan AC, jadi kita perlu tanamkan berbudaya lingkungan itu seperti ini dan memberikan juga pengetahun freon dari AC itu dapat merusak lapisan ozon.[24]

Adanya pendidikan lingkungan hidup yang diberikan kepada siswa pembelajaran di kelas berlangsung secara interaktif, siswa sangat antusias

[23] *Ibid.*
[24] *Ibid.*

untuk mengikuti pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Dan siswa pun di hari berikutnya masih melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Misalnya ketika itu siswa diajak membuat kincir angin yang terbuat dari botol bekas mereka sangat antusias untuk mempraktekkan kincir angin tersebut. Kincir angin itu dibuat di kelas secara individu dan tidak boleh dibuat dari rumah. Jika ada beberapa siswa yang kesulitan guru meminta tolong siswa yang lain untuk membantu siswa yang kesulitan untuk memahami dan mempraktekkan hasil karyanya.[25]

Dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan hidup, siswa dibiasakan membuang sampah pada tempatnya baik itu di sekolah maupun di rumah. Siswa juga pernah membuat pot dari botol bekas yang dihias lalu pot ditanami bunga di rumah dan difoto untuk dikirimkan ke guru. Siswa juga pernah membuat kotak

[25] Lucky Kusuma Wardani, Guru Kelas IV-C SDN 1 Mangkujayan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara,* di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 10.00 WIB.

pensil dari kain bekas, botol bekas dan stik es krim, ini dimanfaatkan untuk menyimpan peralatan alat tulis.[26]

Dengan pembelajaran yang demikian siswa merasa seneng untuk mengikuti kegiatan atau pembelajaran yang berhubungan dengan cinta lingkungan, seperti memanfaatkan barang bekas dan agar lingkungan menjadi bersih. Siswa juga menjadi suka membuat kerajinan dari bahan bekas seperti membuat mainan, kipas mini yang berbahan botol bekas, dinamo, kardus bekas, batrei, dan lem. Siswa juga mempraktekkan membuat kipas mini itu yang didapat dari internet dan ada inisiatif untuk membuatnya, karena siswa merasa tidak mau kalah dengan yang sudah bisa membuat kipas mini tersebut. Sehingga siswa mencoba untuk membuatnya dari bahan-bahan bekas.[27]

4. Evaluasi pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Bentuk kepengawasan di luar sekolah langsung dipasrahkan pada Lingkungan Hidup setempat, contoh tanam pohon pengelolaan langsung diserahkan kepada

---

[26] Adelio Haidar Prasetyo, Siswa Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara,* di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 10.15 WIB.
[27] *Ibid.*

pihak Lingkungan Hidup setempat terkait perawatan dan tanggung jawab tumbuhnya pohon tersebut. Evaluasi program-program tingkat kabupaten lanjut provinsi terus nasional lalu mandiri terkait dengan pusat sampai pada tingkat ASEAN.[28]

Setiap tahun ajaran baru diadakan juga evaluasi RPP bagi bapak ibu guru, karena sekolah adiwiyata wajib mengintegrasikan RPP LH dengan pembelajaran siswa. Kegiatan tersebut tetap didokumentasikan tanpa membuat laporan ke pusat, karena SDN 1 Mangkujayan sudah menjadi sekolah adiwiyata mandiri. Tetapi tetap ada monitoring dari pusat kementrian lingkungan RI melakukan monitoring setiap 3 tahun sekali itu meninjau sekolah-sekolah adiwiyata mandiri, apakah program-program adiwiyata masih berjalan atau tidak. Jika dalam 3 tahun program-program itu berhenti maka penghargaan adiwiyata mandiri dapat dicabut.[29]

---

[28] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "evaluasi Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara,* di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

[29] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Evaluasi Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara,* di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

Sewaktu-waktu pengawas dari Kementerian Lingkungan hidup dan kehutanan (tingkat pusat) memonitor. Jika di tingkat kabupaten itu disebut DLH (Dinas Lingkungan Hidup). Dan selanjutnya evaluasi setiap tahun bersifat internal yang dilakukan di sekolah pada rapat tahun ajaran baru yang dipimpin oleh kepala sekolah.[30]

Guru melakukan Evaluasi yang diambilkan dari penilaian siswa mulai dari kompetensi pengetahuan, sikap, dan juga ketrampilan siswa. penilaian ini diukur berdasarkan tingkat kemampuan siswa. seperti halnya pembuatan kincir angin, penilaian dimulai dari siswa menyiapkan bahan, proses pembuatan sampai pada kincir angin tersebut dapat berfungsi dengan baik.[31]

Dalam melaksanakan evaluasi, guru juga tidak melakukan dengan ketat. Untuk evaluasi yang diutamakan dari hasil kreativitas siswa lebih kepada fungsinya. Kreativitas siswa yang berbeda-beda, ada hasil karya siswa yang bagus dan detail namun ada hasil karyanya yang biasa-biasa saja, namun paling tidak harus

---

[30] *Ibid.*

[31] Lucky Kusuma Wardani, Guru Kelas IV-C SDN 1 Mangkujayan, "Evaluasi Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara,* di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 10.00 WIB.

mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan. Misalnya, kegunaanya untuk apa sesuai apa tidak dengan tujuan awal. Hasil tujuan ini sebagai nilai KKM yang sudah di tentukan. Contohnya membuat jam dari bahan bekas, guru menilai karya siswa tersebut dilihat dari hasil karya jam dinding itu sudah terangkai dengan benar, jarum jam bisa berjalan dengan benar dan angka-angkanya bisa terbaca, paling tidak itu sudah mendapat skor 75 sesuai standar KKM, tetapi ketika karya tersebut sampai pada detail-detailnya dan hasilnya bagus itu nanti baru ada skor tambahan. Itu salah satu evaluasi yang digunakan untuk penilaian siswa.[32]

Dalam penentuan KKM di SDN 1 Mangkujayan yang perlu dipertimbangkan ada beberapa kriteria yaitu *intake* (tingkat kemampuan peserta didik), kompleksitas (tingkat kesulitan materi), dan daya dukung (sarana dan prasarana).[33]

[32] Fery Hendra Mukti, Guru Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Evaluasi Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, diRuang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 09.00 WIB.

[33] Lilik Niswati, Guru Mapel PAI dan Budi Pekerti SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen KKM", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Selasa, Tanggal 12 Mei 2020, Pukul 11.15 WIB.

B. Analisis manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata dapat berjalan meliputi fungsi *planning*, *organizating*, *actuating*, *controlling* (POAC). Pembahasan yang pertama adalah *planning*. *Planning* merupakan perencanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi fungsi RPP untuk merencanakan pendidikan karakter yang akan dibentuk dalam pembelajaran. Dalam penyusunan RPP berkarakter, guru keluasan dalam wewenangnya dalam mengalisis RPP sesuai kondisi dan juga karakteristik sekolah, begitu juga dengan kemampuan guru dalam mengembangkan pedoman pembentukan karakter siswa.[34] Sebelum melakukan penyusunan RPP kepala sekolah beserta jajarannya melakukan perencanaan pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan dimulai dengan merancang visi, misi dan tujuan sekolah. Penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah ini diintegrasikan dengan sekolah adiwiyata, yang mana di SDN 1 Mangkujayan sudah menempuh adiwiyata mandiri.

[34] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 78.

Berikut adalah isi Visi SDN 1 Mangkujayan: Berperilaku Terpuji, Berprestasi Tinggi dan Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa serta Nilai Luhur Pancasila. Hal tersebut membuktikan bahwa SDN 1 Mangkujayan merupakan sekolah adiwiyata yang memiliki salah satu tujuan di dalamnya untuk menanamkan nilai karakter berbudaya lingkungan. Visi tersebut dijabarkan menjadi misi, sebagaimana ditemukan bahwa misi SDN 1 Mangkujayan merupakan sekolah adiwiyata adalah Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan, serta Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Dan tujuan SDN 1 Mangkujayan sesuai dengan sekolah adiwiyata adalah Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup; Pengembangan materi dan kajian lingkungan hidup dengan masyarakat sekitar; Melaksanakan pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik; Menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman.

Dalam visi, misi dan tujuan lembaga yang mengandung pendidikan adiwiyata yaitu berbudaya lingkungan, dengan

harapan siswa dan juga warga sekolah dapat menjadi insan yang peduli terhadapa lingkungan sehingga lingkungan dapat terus lestari. Kriteria peduli lingkungan ini dibutuhkan adanya kepedulian, sebagaimana dalam Handbook Pendidikan Karakter dan Moral disebutkan bahwa ciri-ciri kepulian yang pertama adalah penuh perhatian, kedua penuh dorongan dan yang terakhir harus bertindak.[35] Agar kepulian terhadap lingkungan tersebut terwujud, maka perlu adanya perencanaan pembelajaran yang matang, sehingga nilai kepulian lingkungan dapat terinternalisasi kepada siswa. Perencanaan pembelajaran secara adimistratif yang perlu dipersiapkan adalah penyusunan silabus dan RPP berkarakter, khususnya tentang peduli lingkungan.

Silabus disusun pada awal tahun ajaran baru untuk rencana pembelajaran dalam setahun ajaran yang terdiri dari semester ganjil dan genap. Sedangkan RPP memiliki fungsi mendorong sikap guru dalam mempersiapkan perencanaan yang matang dalam kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi beserta karakter siswa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Maka dari itu,

[35] Larry P. Nuccy dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter, Terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie*, Cet. Ke-1 (Bandung: Nusa Media, 2014), 237-238.

guru harus memiliki perencanaan baik secara tertulis maupun tidak tertulis.[36] Di SDN 1 Mangkujayan kepala sekolah beserta tim adiwiyata dan juga waka kurikulum mengawal guru untuk menyusun silabus beserta RPP berkarakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai karater khususnya tentang adiwiyata yaitu nilai peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan. Semua guru minimal harus memiliki 2 RPP yang berkaitan dengan LH (lingkungan hidup), semester ganjil 1 RPP dan semester genap 1 RPP yang terintegrasi dengan PPLH (pendidikan pedulian lingkungan hidup).

Pengembangan RPP berkarakter menuntut pemikiran, pengambilan keputusan dan pertimbangan guru, serta memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoritik dan pengalaman yang ditunjang oleh sejumlah aktifitas. Guru profesional harus mampu mengembangakan RPP berkarakter yang baik, logis dan sistematik, karena guru dapat mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya.[37]

Penyusunan silabus dan RPP tersebut disusun berdasarkan visi, misi dan tujuan SDN 1 Mangkujayan. Perencanaan perangkat pembelajaran salah satunya adalah RPP bagi para guru merupakan persyaratan yang diwajibkan.

[36] Mulyasa, 82.
[37] Mulyasa, 84-85.

Oleh karenanya RPP disusun ke dalam mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup yang disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing. Selanjutnya guru menyusun materi dan juga menyiapkan kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi dengan adiwiyata. Dari hal tersebut bahwa perlu disadari bahwa memiliki perencanaan pembelajaran yang baik sangat membantu guru dan siswa untuk mengetahui dengan dalam mencapai tujuan dan cara mencapainya.

Pembelajaran secara *incidental* berlangsung ketika guru melakukan perencanaan secara tidak tertulis, maksudnya ketika pembelajaran itu guru dan siswa menemukan dan juga memanfaatkan barang-barang bekas yang ada. Secara tidak langsung guru dan siswa dapat memanfaatkan barang bekas yang sudah ada di sekitarnya dan dengan berjalannya waktu materi yang akan diajarkan terdukung dengan pemanfaatan barang-barang bekas yang ada.

Sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan agar terealisasi tidak hanya tertuang dalam persiapan pembelajaran di kelas saja, namun kepala sekolah beserta tim adiwiyata melakukan persiapan dengan pokja-pokja tim adiwiyata untuk melakukan koordinasi dalam menyusun

program fisik adiwiyata untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sarana pembelajaran adiwiyata baik di dalam maupun di luar sekolah. Program tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah dan juga disesuaikan dengan kondisi siswa. Program tersebut diantaranya adalah tanam pohon di pegunungan dan kawasan gersang, membuat tabulampot, membuat kompos, membuat aneka jajanan dengan bahan dasar tanaman yang ada di sekolahan, membuat kerajinan berbahan bekas dan masih banyak program-program lain yang berhubungan dengan peduli dan berbudaya lingkungan.

Perencanaan pendidikan karakter sekolah adiwiyata dapat terimplementasi, butuh pengorganisasian. Pengorganisasian tersebut meliputi merealisasikan kewenangan sekolah, peran guru dalam pendidikan karakter, kepala sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter serta peran dan fungsi komite sekolah dalam pendidikan karakter. Pengorganisasian merupakan pembagian kerja dan struktur kerja atau tim kerja yang akan membawa keberhasilan suatu program yang akan dituju. Berkiatan dengan pengorganisasian, dalam menjalankan fungsinya di tingkat pendidikan kepala sekolah dapat melakukan pembagian tugas kepada guru dan tenaga pendidik sesuai

dengan kemampuan dan pengalamannya masing-masing.[38] SDN 1 Mangkujayan dalam menjalankan pengorganisasian membutuhkan azas pembagian kerja. Azas pembagian kerja adalah prinsip yang penting dalam manajemen. Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan memiliki program-program yang dirancang oleh kepala sekolah dan tim Adiwiyata dengan pengorganisasian program adiwiyata yang berasal dari 2 unsur, yaitu tim adiwiyata dari guru dan tim adiwiyata dari siswa yang disebut dengan tim sahabat bumi yang anggota dari siswa.

Pengorganisasian dalam pendidikan karakter di SDN 1 Mangkujayan menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan juga ketua tim adiwiyata, hal ini tentunya juga dibantu oleh anggota tim adiwiyata dan juga sahabat bumi. Tim adiwiyata tersebut dibentuk sebagai suatu organisasi agar lebih terkoodinasikan dengan baik, hal tersebut guna mempermudah SDN 1 Mangkujayan dalam melaksanakan perencanaan yang telah disepakati sebelumnya. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab, dibantu oleh tim adiwiyata yang terdiri dari Ketua Tim, sekretaris, bendahara,

[38] Siti Julaiha dan Ishmatul Maula, "Implementasi Manajemen Madrasah Adiwiyata di MAN 1 Samarinda," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2 (November 2018), 359-360.

kelompok kerja bidang kebijakan terdiri 2 anggota, kelompok kerja bidang kurikulum terdiri 2 anggota, kelompok kerja bidang partisipatif terdiri 2 anggota, kelompok kerja bidang sarana dan prasarana terdiri 3 anggota dan 8 anggota adiwiyata yang terdiri dari guru, TU dan tokoh masyarakat (ketua RT sekitar lingkungan sekolah). Adapun penjabaran dari kepengurusan program adiwiyata sebagai penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) kepala sekolah bersama komite sekolah, sebagai penanggungjawab program bahwa untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata yang berupa melestarikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, maka dipandang perlu untuk menetapkan Tim Adiwiyata dengan menuangkannya dalam suatu Keputusan Kepala Sekolah. (2) tim adiwiyata bertugas Merencanakan Program Kerja Sekolah Adiwiyata, Mensosialisasikan Program Kerja Sekolah Adiwiyata, Melaksanakan Program Kerja Sekolah Adiwiyata, Mengevaluasi Program Kerja Sekolah Adiwiyata serta Melaporkan Program Kerja Sekolah Adiwiyata (3) tenaga kependidikan beserta tokoh masyarakat, turut membantu tim pengembang adiwiyata sekolah.

Dalam penyusunan program-program adiwiyata tidak hanya kepala sekolah saja dalam penyusunannya

programnya, namun juga dilakukan oleh semua guru dan juga ada tim adiwiyata yang sudah dibentuk dalam struktur organisasi tim adiwiyata, program tersebut akan disosialisasikan kepada guru-guru dan akan dilaksanakan dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Program tersebut akan tertuang di dalam RPP, yang mana penyusunannya harus konsisten, karena SDN 1 Mangkujayan merupakan sekolah adiwiyata mandiri. pembuatan RPP harus terintegrasi dengan PPLH dan dibuat setiap tahunnya dan harus dijalankannya, selain itu kaitannya dengan adiwiyata mandiri, sekolahan memiliki kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup seperti penghijauan, kegiatan tersebut juga tetap dilaksanakan terus sesuai dengan program yang sudah disusun.

Selanjutnya dalam pengorganisasian pembelajaran di kelas sebagai motivator dan juga fasilitator untuk dapat mengelola bentuk kelas yang majemuk dengan daya kreativitas siswa yang berbeda-beda, guru dapat membentuk kelompok agar siswa yang kreatif dapat memberikan dorongan kepada siswa yang lainnya. Guru menjadikan ketua kelompok bagi siswa yang kreatif untuk membina teman-teman yang lain dalam membuat karya bersama dan dapat

mengelola kelompoknya dengan baik dan dapat menghasilkan karya yang dapat memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di sekitarnya dan dijadikan barang yang dapat digunakan lagi sebagaimana fungsinya. Selain pembelajaran secara kelompok, guru juga menggunakan pembelajaran tutor sebaya, agar siswa dapat dengan bebas berdiskusi dengan temannya dan juga dapat memecahkan masalah bersama dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup.

Tabel 4.1 Susunan Tim Adiwiyata SDN 1 Mangkujayan adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN DINAS	TIM
1.	Sri Bidayati, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah	Penanggung Jawab
2.	Drs.Zainal Abidin, M.Si	Ketua Komite	Penanggung Jawab
3.	Dwi Wahyu Nugroho, S.Pd	Guru	Ketua
4.	Anik Mualamah, S.Pd	Guru	Sekretaris

PONOROGO

5.	Siti Wahyuna, S.Pd	Guru	Bendahara
6.	Fery Hendra Mukti, S.Pd.SD	Guru	Kelompok Kerja Bidang Kebijakan
7.	Lilik Niswati, S.Ag	Guru	
8.	Arum Cahyono, S.Pd	Guru	Kelompok Kerja Bidang Kurikulum
9.	Wiwik Mudjiati, S.Pd	Guru	
10.	Endah Sri Lestari, S.Pd	Guru	Kelompok Kerja Bidang Partisipatif
11.	Aris Andrianto, S.Pd	Guru	
15.	Dedi Adi Nugroho, S.Pd	Guru	Kelompok Kerja Bidang Sarana Prasarana
17.	Yoda Kurniawan	Guru	
18.	Ahmad Dahlan, S.Pd	Guru	
19.	Hari Triani, S.Pd	Guru	Anggota
20.	Endang Donowati, S.Pd	Guru	Anggota

PONOROGO

21.	Ninik Mariyani, S.Pd	Guru	Anggota
22.	Lucky Kusuma Wardhani, S.Pd.SD	Guru	Anggota
23.	Tumiyati Kusuma, S.Pd	Guru	Anggota
24.	Aris Prasetyo, S.Pd.SD	Guru	Anggota
25.	Giyono	Tenaga Kependidikan	Anggota
26.	Basuki	Tokoh Masyarakat (Ketua RT)	Anggota

Siswa juga dibentuk tim adiwiyata yang disebut dengan tim sahabat bumi. Dibentuknya tim sahabat bumi diadakan seleksi, karena anak-anak yang ditunjuk ini harus paham lingkungan, harus disiplin, harus tanggung jawab, memiliki rasa cinta lingkungan yang nantinya dapat memberikan contoh kepada siswa yang lainna. Setiap kali rekrutmen yang diambil ada 30 anak dari kelas 4 dan 5. Jika nanti siswa kelas 4 sudah menjadi sahabat bumi, di tahun berikutnya masih bisa

bergabung dalam sahabat bumi. Kalau kelas 5 baru diterima menjadi sahabat bumi berarti masa bergabung dengan sahabat bumi hanya 1 tahun. Kriteria sahabat bumi 1. Bersedia dan memiliki karakter cinta dan peduli terhadap lingkungan, 2. Wawasan tentang lingkungan (bagaimana merawat tanaman yang baik), kepedulian terhadap lingkungan (bagaimana sikap siswa melihat sampah berserakan). Seleksi ini bukan bersifat test tulis namun dilakukan wawancara langsung. Perekrutan awal direkomendasikan dari wali kelas, lalu setelah itu baru test.

Penjelasan di atas dapat lebih jelasnya bahwa Tim Peduli lingkungan hidup adalah siswa perwakilan siswa yang dipilih mewakili kelasnya dalam bidang lingkungan hidup. Anggota Tim Peduli Lingkungan Hidup terdiri dari perwakilan siswa kelas 4 dan kelas 5. Siswa-siswi yang terpilih menjadi Tim Peduli Lingkungan Hidup mewakili kelasnya memiliki kriteria umum sebagai berikut:

1. Memiliki ketertarikan dengan program lingkungan hidup yang diadakan SDN I Mangkujayan.
2. Memiliki pengetahuan tentang materi lingkungan hidup. Pengetahuan ini bisa merupakan salah satu atau beberapa dari 9 bagian materi lingkungan hidup, yaitu manusia dan lingkungan, kebersihan diri dan

lingkungan, sumber daya alam, air, udara, tanah dan lahan, energi, hutan, dan polusi.

3. Memiliki ide/inisiatif yang positif tentang masalah di lingkungan sekitar.
4. Berani dan bertanggung jawab ketika tampil di depan umum.
5. Menyelesaikan tugas-tugas dengan kesadaran dan tanggung jawab.
6. Mampu bekerja sama dalam kelompok.

Selanjutnya Tugas Tim Peduli Lingkungan Hidup, adalah sebagai berikut:

1. Siap mewakili sekolah, dalam kegiatan lingkungan hidup, baik diintern sekolah maupun antar-sekolah.
2. Siap memberikan, contoh sikap dan tingkah laku yang peduli lingkungan, bagi semua siswa.
3. Siap memelihara, sarana prasarana ramah lingkungan, yang ada di sekolah.
4. Siap menjalankan, semua program adiwiyata, yang ada di sekolah

Pemilihan Tim Peduli Lingkungan Hidup SDN I Mangkujayan dilaksanakan setahun sekali. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan untuk memasukkan duta-duta baru pada pertengahan tahun atas usulan dari guru-guru kelas.

PONOROGO

Karena perkembangan anak yang berbeda-beda, maka pemilihan Tim Peduli Lingkungan Hidup akan disesuaikan dengan prestasi anak pada saat akan dilaksanakannya suatu kegiatan lingkungan hidup.[39]

Tabel 4.2 STRUKTUR ORGANISASI TIM PEDULI LINGKUNGAN HIDUP "SOBAT BUMI" SDN I MANGKUJAYAN PONOROGO

Ketua	:	Ubay Ali Wafa
Sekretaris	:	Eulia Radifa Meilinawati
Bendahara	:	Fitria Zahra Allya Nissa

KELOMPOK KERJA

Pokja Kolam Sekolah	:	1. Alea Shafira Wijaya 2. Nadine Syahirah Pahlevi 3. Chyndana
Pokja Komposter	:	1. Faiq Syahmuna Ali 2. Rafiq Cholis Nur Rahman 3. Putut Priyambodo Priyagung Putra
Pokja Bank Sampah	:	1. Marsekal Rengga Putranto 2. Eulia Radifa Meilinawati 3. Atha Widarta Taufiqulhakim 4. Salsabila Zakiya Rahma

[39] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Dokumen Susunan Tim Sahabat Bumi SDN 1 Mangkujayan Ponorogo", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 11.15WIB.

Pokja Green House	:	1. Fitria Zahra Allya Nissa 2. Zalfa Nakhla Zayyan Al-Faiza 3. Talitha
Pokja Tabulampot	:	1. Arkana Juano Adyatmaharibowo 2. Marchelino Daffa Ardy Pradana 3. Adelio Haidar Prasetyo 4. Maheswari
Pokja Taman Sekolah	:	1. Kartika Apsarini Ardiningrum 2. Frida Annisa Kusuma 3. Fathimah Azzahra
Pokja Toga	:	1. Tania Rahmanti 2. Defrina Noveliana Putri 3. Ayuza Danty Noer Fadilla
Pokja Sanitasi	:	1. Alvado Solianua 2. Ubai Ali Wafa 3. Razel
Pokja Biopori	:	1. Khaliq 2. Wahyu
Pokja Konservasi Burung	:	1. Lugas 2. Rafli

Selanjutnya *actuating* dalam pendidikan karakter sekolah adiwiyata meliputi panduan pembelajaran berkarakter, membangun karakter peserta didik dan model pembelajaran berkarakter didalamnya meliputi pembiasaan,

keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, CTL, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif.

SDN 1 Mangkujayan merupakan sekolah adiwiyata mandiri artinya SDN 1 Mangkujayan sudah mencapai puncak adiwiyata nasional di suatu negara dan tingkat selanjutnya adalah tingkat ASEAN. Sekolah adiwiyata mandiri tidak bergantung pada instansi atau sekolah-sekolah lain, tetapi adiwiyata mandiri sifatnya memberi. SDN 1 Mangkujayan mempunyai sekolah binaan. Ada 10 sekolah yang dibina oleh SDN 1 Mangkujayan untuk dibantu mencapai adiwiyata kabupaten. Sekolah binaan SDN 1 Mangkujayan diantaranya adalah SDN 1 Brotonegaran, SDN Tambakbayan, SDN Pakunden, SMPN 1 Jetis, SMPN Balong, MTSN Sampung, MTs Yanggong, SDN Maguan Sambit, SDN 1 Jenangan, SDN 1 Sedah. Tim adiwiyata yang sudah dibentuk dalam struktur organisasi tim adiwiyata yang anggotanya dari para guru untuk menjadi pembina sekolah tersebut. Sedangkan tim sahabat bumi sebagai penggerak siswa yang lain yang ada di sekolah untuk melaksanakan program-program adiwiyata.

Pelaksanaan pembelajaran tingkat SD yang terintegrasi dengan program adiwiyata untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Kompetensi tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang seminimal

mungkin yang dapat dicapai siswa. Kompetensi sikap siswa untuk pembiasaan karakter siswa tentang nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan. Kompentensi pengetahuan untuk mencapai siswa tahu akan pengetahuan adiwiyata beserta manfaatnya, Contohnya siswa tahu cara membuat karajinan dari bahan bekas, tahu cara menanam tanaman, tahu cara merawat tanaman. Sadangkan kompetensi ketrampilan untuk mencapai siswa menjadi terampil, artinya siswa terampil dalam membuat kerajinan, terampil dalam menanam, terampil dalam merawat tanaman. Dari kompetensi yang dicapai siswa tersebut tentunya ada nilai-nilai karakter yang terinternalisasi kepada siswa dari awalnya siswa tahu lalu mengerti dan dapat melakukannya dan siswa dapat merasakannya akan nilai-nilai yang tertanam pada dirinya.

Salah satu untuk mencapai kompetensi tersebut guru dan para siswa mendaur ulang barang-barang bekas seperti botol bekas, bolpen bekas, sendok bekas, stik es krim yang sudah tidak dipakai. Barang-barang bekas tersebut dapat menunjang pembelajaran. Dalam menunjang proses pembelajaran pada tema pembelajaran organ manusia, guru membuat miniature paru-paru dari botol bekas yang guru isi dengan sedotan dan balon. Selain itu guru beserta siswa membuat jadwal piket dari stik es krim bekas untuk

menyusun nama-nama siswa dan juga membentuk tulisan. Guru beserta siswa juga membuat jam dinding kelas dari sendok plastik bekas yang dibentuk menjadi burung merak, namun mesin jam dibeli dari toko jam. Dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai kompetensi sikap dibuktikan dengan peduli dengan lingkungan sekitar yaitu memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai menjadi dapat digunakan kembali, selanjutnya kompetensi pengetahuan siswa tahu barang-barang yang digunakan dan tahu cara membuatnya, dan yang terakhir kompetensi ketrampilan siswa mampu menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan kembali dengan dorongan guru untuk mengantarkan dan juga mendampingi siswa di kelas.

Berkaitan dengan pembelajaran lingkungan hidup di kelas, siswa diminta menanam tanaman di rumah untuk diamati dan juga dirawat sampai tumbuh dengan baik dan siap di bawa ke sekolahan untuk dipelajari bentuk-bentuk tanaman dan juga manfaat tanaman tersebut dan nantinya tanaman-tanaman tersebut dapat diletakkan di pinggir jendela untuk penghijauan di kelas.

Sebagian besar siswa di SDN 1 Magkujayan banyak yang menggunakan AC ketika di rumah, pada saat pembelajaran di kelas Guru mengajak siswa untuk

membiasakan membatasi penggunaan AC, lebih baik menggunakan ventilasi udara secara alami dengan membuka jendela dan juga diajak untuk membersihkan kelas. Hal tersebut guru juga menanamkan berbudaya lingkungan dan juga memberikan pengetahun bahwa freon dari AC itu dapat merusak lapisan ozon.

Adanya pendidikan lingkungan hidup yang diberikan kepada siswa menjadikan pembelajaran di kelas berlangsung secara interaktif, siswa sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Jika ada beberapa siswa yang kesulitan, guru meminta tolong kepada siswa yang lain untuk membantu siswa yang kesulitan untuk memahami dan mempraktekkan hasil karyanya. Dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan hidup, siswa juga dibiasakan membuang sampah pada tempatnya baik itu di sekolah maupun di rumah.

Pembelajaran yang demikian membuat siswa merasa seneng untuk mengikuti kegiatan atau pembelajaran yang berhubungan dengan cinta lingkungan, seperti memanfaatkan barang bekas dan agar lingkungan menjadi bersih. Siswa juga menjadi suka membuat kerajinan dari bahan bekas seperti membuat mainan, kipas mini yang berbahan botol bekas, dinamo, kardus bekas, batrei, dan lem. Siswa juga

mempraktekkan membuat kipas mini itu yang didapat dari internet dan ada inisiatif untuk membuatnya, karena siswa merasa tidak mau kalah dengan yang sudah bisa membuat kipas mini tersebut. Sehingga siswa mencoba untuk membuatnya dari bahan-bahan bekas. Siswa juga pernah membuat pot dari botol bekas yang dihias lalu pot ditanami bunga di rumah dan difoto untuk dikirimkan ke guru. Siswa juga pernah membuat kotak pensil dari kain bekas, botol bekas dan stik es krim, dimanfaatkan untuk menyimpan peralatan alat tulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan juga ketrampilan melalui program adiwiyata yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

Implementasi program adiwiyata selain di luar kelas ada kegiatan tanam pohon yang berkerjasama dengan instansi lain. Tanam pohon yang sudah dilakukan di gunung beruk, di gunung gamping sampung, taman ke hati (wengker park). Implementasi tersebut untuk mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan.

Penanaman nilai karakter kepada siswa merupakan salah satu program unggulan adiwiyata di SDN 1 Mangkujan. Contohnya siswa ditanamkan nilai tanggung jawab melalui siswa dijadikan kader untuk program adiwiyata. Kader ini

disebut dengan sahabat bumi, tim tersebut dapat memberikan contoh kepada siswa lain untuk melakukan aktivitas yang sama yaitu peduli lingkungan. Pada hari senin setelah upacara ada waktu 5 menit untuk berburu sampah yang dipelopori oleh tim sahabat bumi dan siswa lain dapat ikut berburu sampah.

Program unggulan adiwiyata mandiri di SDN 1 Mangkujayan yang lain yaitu tentang kearifan lokal yaitu salah satunya tentang makanan khas dengan produk unggulannya yaitu permen jahe yang memanfaatkan tanaman toga di dalam sekolah. Para siswa membuat permen jahe dan hasil produksi dijual di kantin sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara *incidental*, karena disesuaikan dengan tanaman jahe yang ada di sekolah melihat lahan sekolah yang sempit sehingga tidak setiap bulan tanaman jahe bisa tumbuh dan para siswa tidak dapat produksi setiap bulannya. Biasanya dalam event-event tertentu misal dalam perpisahan dilakukan pameran permen jahe. Siswa juga membawa makanan tradisional pada setiap hari jum'at. Selanjutnya kearifan lokal dengan bidang kesenian yaitu dengan tari yang bertemakan dengan lingkungan. Contohnya siswa diajarkan tembang mocopat dan juga tari reog pada ekskul tari, hal ini menunjukkan pelestarian budaya tari di daerah setempat.

SDN 1 Mangkujayan ketika masih dalam adiwiyata nasional mendapatkan bantuan alat pengelolaan sampah yaitu komposter, alat pencacah sampah. Tidak ada target untuk tingkat SD siswa dapat membuat pupuk kompos, namun di SDN 1 Mangkujayan secara internal diberi pengetahuan dalam pembuatan pupuk kompos tersebut. Pada kenyataannya siswa tidak sebatas tahu cara membuatnya namun para siswa mampu mengolah sampah organik dan non organik. Setiap sabtu tim sahabat bumi melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana, serta melakukan pengolahan sampah yang ada di sekolah. Dari hasil pengelolahan sampah organik diolah menjadi kompos, kompos yang sudah jadi dimanfaatkan untuk menjadi pupuk tanaman yang ada di sekolah. Sampah anorganik dikumpulkan di bank sampah sekolah dimanfaatkan untuk hasta karya siswa pada mapel SPDB. Sisa sampah yang tidak terkelola ini bekerja sama dengan pemulung, setiap satu semester sekali pemulung berkunjung ke sekolahan untuk membeli sampah tersebut. Uang hasil penjualan sampah dimasukkan dalam khas kelas masing-masing. Jadi dalam adiwiyata ada himbauan membuang sampah tanpa sia-sia, berapapun jumlah sampahnya harus terkelola, sehingga para siswa diajak menabung dengan sampah. Pengolahan sampah

merupakan bentuk kegiatan adiwiyata dengan yang peduli lingkungan dan juga dapat memanfaatkan sesuatu yang awalnya tidak berguna manjadi memiliki daya guna yang lebih.

Jadi, Kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter sekolah adiwiyat merupakan merealisasikan dari perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan tersebut ialah: (1) pengintegrasian pembelajaran dengan adiwiyata, (2) pembudayaan, adanya kegiatan pembiasaan penanaman nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan, diantaranya yaitu cinta kebersihan, hidup sehat, cinta lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu (3) keteladanan, guru dapat memberikan contoh peduli dan berbudaya lingkungan baik di sekolah maupun di luar, tim adiwiyata dan juga sahabat bumi sebagai figur yang mengawali untuk peduli terhadap lingkungan, (4) kerjasama dengan orang tua peserta didik untuk mengikuti program sekolah serta memberikan motivasi atas berjalannya program adiwiyata sebagai penguatan pendidikan karakter, (5) kerjasama dengan instansi lain sebagai pendukung terwujudnya peduli lingkungan yang ada di luar sekolah dan meluaskan kegiatan adiwiyata untuk masyarakat sekitar.

Selanjutnya fungsi manajemen yang terakhir adalah *controlling* atau eavluasi meliputi sistem penilaian pendidikan karakter yang rasional didalamnya meliputi penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter. Evaluasi ini juga berbentuk pengawasan, pengawasan pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, karena didukung proses manajeman pendidikan yang tepat. Sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, hanya akan menghasilkan tersendatnya laju organisasi, yang pada akhirnya tujuan pendidikan karakter tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan tercapainya tujuan organisasi. Jika terjadi penyimpangan, maka dicari tahu di mana letak penyimpangan dan cari cara untuk mengatasinya.[40]

[40] Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. IV, Nomor 3 (Oktober 2014), 243.

Pengawasan pendidikan karakter di SDN 1 Mangkujayan merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter terlaksana sesuai dengan rencana dan tujuan semula.

Kepala sekolah melakukan pengawasan untuk meninjau kembali program kerja yang telah dilaksanakan, dan juga bertujuan untuk meningkatkan dan/atau mempertahankan program kegiatan yang telah dilakukan.[41] Pengawasan merupakan salah satu unsur manajemen yang sangat urgen, tanpa adanya pengawasan maka tidak akan ada keikutsertaan dari sebuah program sehingga program yang direncanakan tidak berkembang.[42] Bentuk pengawasan sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan sebagai sekolah adiwiyata mandiri berjalan sesuai dengan visi, misi, tujuan dan program kerja maka dibutuhkan pengontrolan. Pengontrolan tersebut berbentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian dalam tahap

[41] Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, dan Imron Arifin, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* Volume 1 Nomor 3 (September 2018): 307.

[42] Basri, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang)," *Jurnal al-Fikrah* Vol. V, No. 1 (Juni 2017), 102-103.

perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Agar dengan segera dilakukan koreksi, antisipasi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan zaman.

Bentuk kepengawasan di luar sekolah langsung dipasrahkan pada LH setempat, contoh tanam pohon pengelolaan langsung diserahkan kepada pihak LH setempat terkait perawatan dan tanggung jawab tumbuhnya pohon tersebut.

Evaluasi program adiwiyata untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan terwujudnya sekolah berwawasan dan peduli terhadap lingkungan. Dalam evaluasi program adiwiyata untuk mengungkapkan dan menggambarkan program-program yang terlaksana serta untuk membentuk pembiasaan dan karakter siswa dalam memahami budaya dan peduli lingkungan di sekolah.[43]

SDN 1 Mangkujayan merupakan sekolah adiwiyata mandiri, maka setiap tahun ajaran baru diadakan evaluasi RPP bagi para guru, karena sekolah adiwiyata wajib mengintegrasikan RPP LH dengan pembelajaran siswa.

[43] Umi Sumiati As dan Enju Harja Sutisna, "Evaluasi Implementasi Program Adiwiyata," *Prosiding Seminar dan DiskusiNasional Pendidikan Dasar*, Tema: Menyonsong Transformasi Pendidikan Abad 21, 2018, 243.

Kegiatan tersebut tetap didokumentasikan tanpa membuat laporan ke pusat, namun tetap dilakukan secara internal. Tetapi tetap ada monitoring dari pusat kementrian lingkungan RI melakukan setiap 3 tahun sekali untuk meninjau sekolah-sekolah adiwiyata mandiri, melihat ketercapaian dan berjalannya program-program adiwiyata. Jika dalam 3 tahun program-program itu berhenti maka penghargaan adiwiyata mandiri dapat dicabut. Sewaktu-waktu pengawas dari Kementerian Lingkungan hidup dan kehutanan (tingkat pusat) memonitor. Jika adiwiyata tingkat kabupaten dilakukan pengawasan oleh DLH (Dinas Lingkungan Hidup).

Kegiatan pengawasan juga berhubungan dengan kegiatan evaluasi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas guru melakukan evaluasi terkait penilaian proses dan hasil penilaian siswa yangmeliputi kompetensi pengetahuan, sikap, dan juga ketrampilan. Penilaian diukur berdasarkan tingkat kemampuan siswa. misalnya dalam kegiatan pembuatan kincir angin, penilaian diambil dari siswa menyiapkan bahan, proses pembuatan sampai pada kincir angin tersebut dapat berfungsi dengan baik.

Dalam melaksanakan evaluasi, guru mengutamakan dari hasil kreativitas siswa dan karya yang dihasilkan berfungsi dengan baik. Kreativitas siswa yang berbeda-beda,

ada hasil karya siswa yang bagus dan detail namun ada hasil karyanya yang biasa-biasa saja, namun paling tidak harus mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan. Misalnya, kegunaanya untuk apa sesuai apa tidak dengan tujuan awal. Hasil tujuan ini sebagai nilai KKM yang sudah di tentukan. Contohnya membuat jam dari bahan bekas, guru menilai karya siswa tersebut dilihat dari hasil karya jam dinding itu sudah terangkai dengan benar, jarum jam bisa berjalan dengan benar dan angka-angkanya bisa terbaca, paling tidak itu sudah mendapat skor 75 sesuai standar KKM, tetapi ketika karya tersebut sampai pada detail-detailnya dan hasilnya bagus itu nanti baru ada skor tambahan. Itu salah satu evaluasi yang digunakan untuk penilaian siswa. Dalam penentuan KKM di SDN 1 Mangkujayan yang perlu dipertimbangkan ada beberapa kriteria yaitu intake (tingkat kemampuan peserta didik), kompleksitas (tingkat kesulitan materi), dan daya dukung (sarana dan prasarana).

PONOROGO

BAB V

KENDALA IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ADIWIYATA SDN 1 MANGKUJAYAN PONOROGO

A. Beberapa kendala manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Beberapa kendala yang hadapi kepala sekolah dalam implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata diantaranya adalah kurang pengoptimalan kinerja dan juga adanya beberapa kurang kekompakan antar tim adiwiyata di sekolah.[1] Sedangkan kendala adiwiyata yang lain tidak ada hal yang berarti, namun terletak pada penyusunan dokumen, administrasi, misalnya yaitu penyusunan RPP pada setiap Mapel. Ada beberapa guru yang kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran PLH ini belum merata karena wawasan beberapa guru masih kesulitan dalam mengintegrasikan PLH dalam

[1] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Kendala dalam Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

pembelajaran dan muatan adiwiyata dalam setiap kelas itu merupakan kendala bagi guru.[2]

Kendala lain yang biasa yang dihadapi guru dalam pembelajaran diantaranya adalah yang pertama, kerja sama tim dalam kelas ada siswa yang males ada siswa yang tidak mau kerja sama. Kedua, bahan yang digunakan, kadang ada siswa seharusnya membawa barang bekas yang ada di sekitar, namun membawa barang baru yang dibeli sehingga siswa mengada-ngada bahwa yang dibawa adalah barang bekas, tetapi guru tidak membatasi kreativitas siswa. Misalnya guru meminta untuk membawa botol bekas, namun siswa membeli air minum mineral botol, lalu diminum airnya dan botol tersebut dibawa untuk membuat karya, padahal siswa dapat mencari botol bekas yang ada di sekitar mereka, bukan malah membeli terlebih dahulu yang bentuknya harus sama dengan yang dicontohkan. Seharusnya mendaur ulang barang bekas bukan malah mengada-ngada barang.[3]

---

[2] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Kendala dalam Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

[3] Fery Hendra Mukti, Guru Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Kendala dalam Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 09.00 WIB.

Kendala lain dalam pembelajaran yang dihadapi guru diantaranya adalah tidak semua siswa dapat menerima informasi dengan baik karena daya tangkap siswa yang berbeda. Selain itu ada beberapa siswa yang belum bisa mempraktekkan atau memperagakan sesuai dengan intruksi guru. Biasanya hal demikian guru meminta tolong kepada siswa lain untuk membantu siswa yang kesulitan dalam menerima.[4]

Sedangkan kendala bagi siswa yaitu membiasakan ramah lingkungan kepada siswa. Karena jumlah siswa yang banyak masih ada beberapa siswa masih kurang memahami apa itu adiwiyata dan bagaimana penerapan nya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Kadang siswa membuang sampah tidak sesuai tempatnya. Selain itu juga usia anak itu berpengaruh, maka guru harus tetap memberikan bimbingan tentang adiwiyata kepada siswa.[5]

PONOROGO

---

[4] Lucky Kusuma Wardani, Guru Kelas IV-C SDN 1 Mangkujayan, "Kendala dalam Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 10.00 WIB.

[5] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Kendala dalam Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

Kendala lain yang dihadapi siswa yaitu menentukan ide untuk membuat kerajinan dan juga kadang sulit mencari bahan bekas yang sesuai untuk pembuatan kerajinan yang akan dibuat. Ketika pembelajaran kelompok untuk memanfaatkan barang bekas kadang beberapa siswa lama mikirnya untuk membuat kesepakatan bersama, namun ketika membuat secara individu siswa lama untuk menyelesaikannya dan kadang kesulitan untuk mengumpulkan bahan-bahannya.[6]

Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan adalah Faktor internal yaitu adanya keterlibatan peran guru untuk mendukung terlaksananya program adiwiyata di luar atau di dalam kelas. Sedangkan faktor eksternal adanya kerjasama dengan intansi lain untuk mengimplementasikan program adiwiyata, seperti penanaman pohon di daerah pegunungan atau daerah lain untuk penghijauan. Hal ini sebagai wujud cinta lingkungan dan juga pelestarian alam.[7]

---

[6] Adelio Haidar Prasetyo, Siswa Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Kendala dalam Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 10.15 WIB.

[7] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

Faktor lain adanya koordinasi antar guru dalam menyusun RPP berbasiskan tentang lingkungan hidup dan nantinya dapat diimplemantasikan dalam pembelajaran. Misalnya siswa mampu membuat hasta karya dari bahan bekas, siswa mampu mengetahui pembuatan kompos untuk dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman di sekitar lingkungan kelas.[8] Faktor yang paling utama dalam pembelajaran di kelas adalah motivasi dari gurunya, karena jika anak-anak itu kreatif, memiliki minat, namun guru tidak memfasilitasi maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai apa yang diharapkan. Faktor berikutnya adalah adanya motivasi dari siswa, selanjutnya faktor kemampuan dan kreatifitasnya siswa.[9]

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan adiwiyata yaitu kedisiplinan dan ketepatan. Artinya guru memulai pembelajaran secara *on time* dan juga guru

---

[8] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara,* di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

[9] Fery Hendra Mukti, Guru Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara,* di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 09.00 WIB.

menyampaikannya sesuai langkah-langkah yang tepat yang sesuai dengan RPP, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai waktu yang ditentukan dan siswa dapat menerima materi dengan baik.[10]

B. Analisis terhadap kendala manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Pembahasan pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin hangat. Hal ini tidak luput dari kenyataan, bahwa pendidikan saat ini belum mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul yang berakhlak mulia, jujur, bertakwa, bertanggung jawab serta manusiawi. Penyimpangan arah ini menjadi kendala dalam mewujudkan pembangunan karakter melalui pendidikan bagi semua warga negara. Pendidikan belum mampu memberikan tumbuhnya nilai-nilai kebajikan (*virtues*). Pendidikan baru mampu

[10] Lucky Kusuma Wardani, Guru Kelas IV-C SDN 1 Mangkujayan, "Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 10.00 WIB.

melahirkan ahli ilmu pengetahuan (agama, sains, dan teknologi) tetapi kurang beretika serta kurang integritas.[11]

Kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter khususnya di sekolah adiwiyata menjadi penghambat terealisasinya sekolah adiwiyata yang diharapkan dan ini tentunya internalisasi nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup ini juga menjadi terhambat. Namun, kendala yang dihadapi ini tentunya perlu dicari tahu solusinya, agar kendala tidak menjadi penghalang berjalannya pendidikan karakter di sekolah adiwiyata sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah yang sudah menjadi tujuan untuk dicapainya.

Di SDN 1 Mangkujayan kendala-kendala dalam implementasi manajemen pendidikan karakter menjadi penghalang bagi warga sekolah. Pertama, kendala yang hadapi kepala sekolah dalam implementasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata diantaranya adalah kurang pengoptimalan kinerja dan juga adanya beberapa kurang kekompakan antar tim adiwiyata di sekolah. Hal ini, disebabkan karena perbedaan karakter setiap individu yang

[11] Danu Eko Agustinova, "Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten," *socia* Vol. 12 No. 1 (Mei 2015): 14.

berbeda, sehingga kepala sekolah harus mampu untuk mengoptimalkan kinerja masing-masing guru dan tenaga pendidik dengan tupoksinya masing-masing dan jelas jobdisnya sehingga kekompakan Antara tim akan mudah terbangung.

Kedua, kendala yang dihadapi tim adiwiyata ketika penyusunan dokumen administrasi, beberapa guru yang kesulitan dalam penyusunan RPP yang diintegrasikan dalam pembelajaran PLH belum sesuai cakupan. Karena keterbatasan wawasan sehingga beberapa guru masih dalam mengintegrasikan PLH dalam penyusunan RPP dan pembelajaran yang bermuatan adiwiyata.

Ketiga, kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran diantaranya adalah siswa dengan berbagai karakter, kadang guru kesulitan dalam pengelolaan kelas dan siswa dalam pembelajaran. Sebagian siswa membawa barang yang sebenarnya bukan barang bekas, tetapi barang yang dibeli dan dijadikan barang bekas, hal ini merupakan kendala yang harus dihadapi guru yang di awal seharusnya memanfaatkan barang bekas, namun sabagian siswa mengada-ngadakan barang agar menjadi barang bekas sebagai bukti sudah mengerjakan tugas. Hal demikian

menjadikan kurang optimalnya merealisasikan adiwiyata dalam pembelajaran.

Kendala lain dalam pembelajaran yang dihadapi guru diantaranya adalah kesulitan siswa dalam menangkap dan menerima informasi khususnya tentang adiwiyita. Sehingga sebagian siswa belum bisa mempraktekkan atau memperagakan sesuai dengan intruksi guru. Untuk menanggulangi kejadian tersebut, guru menggunakan pembelajaran tutor sebaya dengan cara meminta tolong kepada siswa lain untuk membantu siswa yang kesulitan dalam menerima.

Keempat, kendala bagi siswa yaitu jumlah siswa yang banyak membuat beberapa siswa belum memahami tentang adiwiyata yang mengakibatkann siswa susah untuk dibiasakan ramah lingkungan, seperti siswa membuang sampah tidak sesuai tempatnya. Kendala lain yang dihadapi siswa yaitu siswa kesulitan menentukan ide dan juga kadang sulit mencari bahan bekas yang sesuai untuk membuat kerajinan yang sesuai dengan adiwiyata. Ketika pembelajaran kelompok beberapa siswa sulit mengkoordinasikan dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugasnya, namun ketika membuat tugas secara individu siswa kesulitan untuk menyelesaikannya

dan kadang kesulitan dalam mengumpulkan bahan-bahannya.

Beberapa kendala yang dihadapi siswa tersebut, guru harus tetap memberikan bimbingan kepada siswa tentang adiwiyata. Hal ini juga disampaikan Thomas Lickona ketika siswa tidak mengetahui jawaban apa yang dicarinya, maka guru memberikan respek dan dukungan dengan menawarkan siswa lain untuk membantunya agar siswa tersebut tetap percaya diri dan memudahkannya untuk menerima informasi dari temannya. Karena siswa yang membantunya ini merupakan kelaboratornya.[12] Maka dari itu, ketika siswa mendapatkkan kendalam dalam menerapkan pendidikan karakter khusus melalui program adiwiyata, guru tetap memberikan dukungan dan juga tetap membimbingnya agar penghambat dalam penerapan pendidikan karakter ini dapat terealisasi dengan baik.

Kendala-kendala tersebut menjadi pengahalang kelancaran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui program adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan yang mengakibatkan nilai-nilai karakter tentang lingkungan

[12] Thomas Lickona, *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, *Terj. Juma Abdu Wamaungo*, Cet. Ke-3 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 114-115.

hidup sulit terinternalisasi kepada siswa dan juga warga sekolah. Namun dalam kendala-kendala tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi terealisasinya pendidikan karakter di sekolah adiwiyata.

Faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*) merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter pada setiap indiviu.[13] Lickona menyebutkan Karakter seseorang ditentukan oleh faktor genetis, makanan, teman, orang tua, dan tujuan. Membentuk karakter yang baik di lingkungan memiliki moral yang tinggi seperti kesopan, kejujuran dan kepedulian menjadi norma dalam keseharian, hal ini akan lebih mudah dilakukan dari pada di lingkungan yang tanpa moral.[14] Dikaitkan dengan pendidikan lingkungan hidup, karakter yang dibentuk lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Maka dari itu program adiwiyata yang diberikan memberikan pengaruh terhadap siswa dan juga warga sekolah untuk peduli dengan lingkungan dan menjadikan bermoral baik.

---

[13] Edi Suarto, "Faktor-Fakyor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang," *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 02 No.1 (2017): 263.

[14] Lickona, *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Terj. Juma Abdu Wamaungo,* 454.

Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan adalah faktor internal yaitu adanya keterlibatan peran guru untuk mendukung terlaksananya program adiwiyata di luar atau di dalam kelas. Sedangkan faktor eksternal adanya kerjasama dengan intansi lain untuk mengimplementasikan program adiwiyata, seperti penanaman pohon di daerah pegunungan atau daerah lain untuk penghijauan. Hal ini sebagai wujud cinta lingkungan dan juga pelestarian alam. Faktor internal merupakan faktor utama dalam pembentukan budaya lingkungan dan didukung dengan faktor eksternal sebagai kegiatan nyata ketika di luar pembelajaran di kelas. Berarti Antara faktor internal dan juga eksternal harus dilakukan secara seimbang untuk mendukung terbentuknya pendidikan karakter melalui program adiwiyata.

Adanya koordinasi antar guru dalam menyusun RPP berbasiskan tentang lingkungan hidup dalam rangka merealisasikan implemantasi adiwiyata dalam pembelajaran sebagai faktor pendukung membentuk karakter siswa. Hal ini diwujudkan dengan siswa mampu membuat hasta karya dari bahan bekas, siswa mampu mengetahui pembuatan kompos untuk dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman di sekitar lingkungan sekolah.

Faktor yang paling utama yang lain dalam pembelajaran di kelas adalah motivasi dari gurunya, ini dilakukan untuk menfasilitasi siswa dalam mengoptimalkan kreativitas dan minat siswa agar pembelajaran dapat mencapai tujuan. Faktor berikutnya adalah adanya motivasi dari diri siswa, kemampuan dan kreatifitasnya siswa, ini juga mendukung keberhasilan terbentuknya karakter dalam masing-masing individu siswa khususnya berbudaya dan peduli lingkungan.

Motivasi juga memberikan suatu pengaruh kepada siswa mengenai sesuatu yang dipelajari, terkait waktu dan proses belajar itu sendiri. Motivasi merupakan usaha individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya untuk mencapai kepuasan baginya.[15]

Kedisiplinan dan ketepatan dalam pembelajaran dalam merealisasikan RPP yang terintegrasi dengan adiwiyata ini juga merupakan keberhasilan manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata.

[15] Dewi Safitri Elsap, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus di Bimbingan Belajar Aljabar)," *Jurnal Pendidikan Nonformal* Volume 13, No. 2 (September 2018): 88.

Pada dasarnya pendidikan karakter untuk membantu para siswa dan masyarakat menjadi baik dengan menjadikan sekolah yang terbaik bagi mereka dalam kondisi apapun.[16] Maka dari faktor-faktor pendukung dalam merealisasikan manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan ini perlu dilakukan dengan komitmen secara terus-menerus dalam membentuk karakter dan menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya dan peduli lingkungan.

Untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata lebih lanjut perlu analisis SWOT dalam mengimplementasikannya. Menurut Edward, *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (tantangan) yang disingkat menjadi SWOT.[17]

Menurut Ara dan Machali, analisis SWOT merupakan metode analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor

---

[16] Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 294.

[17] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan, Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 221.

internal dan eksternal dalam organisasi. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Penggunaan analisis SWOT dimaksudkan untuk menentukan posisi sekolah/madrasah. Berikut penjelasan singkat tentang SWOT: *Strengths* (Kekuatan) merupakan menunjukkan kondisi internal positif untuk memberikan keuntungan; *Weakness* (Kelemahan) merupakan menunjukkan kondisi internal negatif kelemahan terhadap sekolah/madrasah; *Opportunities* (Peluang) untuk menunjukkan kondisi sekarang atau akan datang yang memberi keuntungan sekolah/madrasah. Ini juga merupakan kondisi eksternal untuk memberikan peluang-peluang demi kemajuan lembaga; dan *Threats* (Ancaman) untuk menunjukkan kondisi eksternal sekolah/madrasah pada waktu sekarang dan masa depan yang tidak menguntungkan.[18]

Sharplin dalam Syaiful Sagala menyampaikan bahwa analisis SWOT untuk menyiapkan dasar dan pertimbngan untuk menentukan keputusan dan tindakan bagi pengambil

[18] Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 166.

keputusan sebuah organisasi. Penentuan keputusan yang efektif sebagai penentu tercapainya tujuan.[19]

Berikut gambar 5.1 tentang kerangka kerja (*framework*) analisis SWOT:[20]

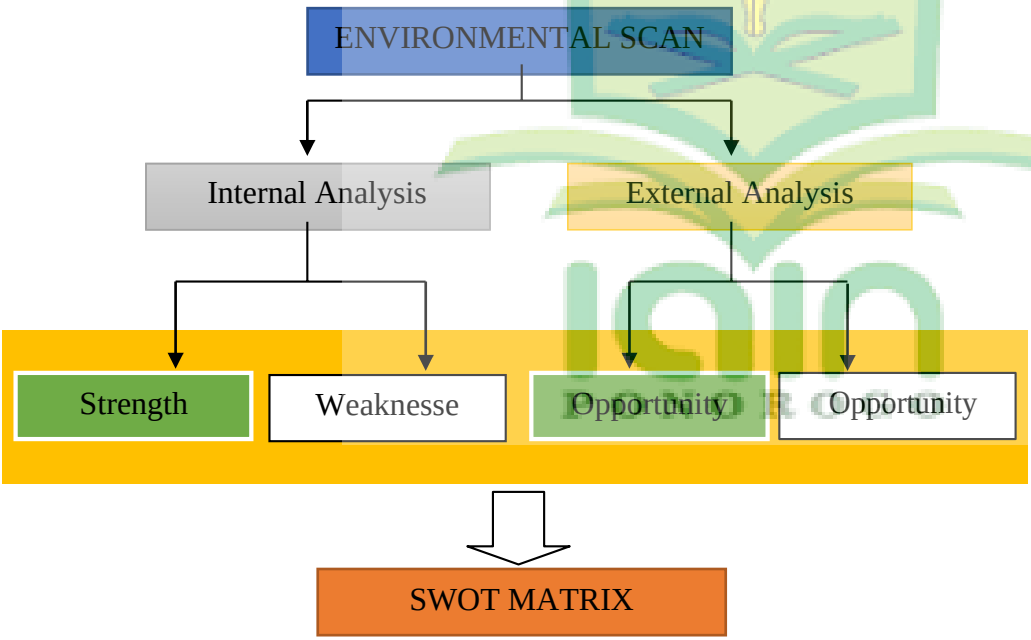

Analisis SWOT tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya agar

[19] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. Ke-6 (Bandung: Alfabeta, 2013), 140.
[20] Hidayat dan Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, 166-167.

memaksimalkan kekuatan dan kemanfaatan peluang, serta secara bersamaan berusaha untuk meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman.

Berikut tabel 5.1 langkah kerja (*framework*) analisis SWOT manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan:

KAFI / KAFE	***Strengths* (Kekuatan)**	***Weakness* (Kelemahan)**
	- Visi, Misi dan Tujuan Sekolah yang terintegrasi dengan sekolah adiwiyata - Lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter khususnya berbudaya dan peduli lingkungan - Terbentuknya tim adiwiyata dan sobat bumi - Keterlibatan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis lingkungan - Tersedianya fasilitas yang sesuai kebutuhan siswa dan penunjang pembelajaran	- Kurangnya koordinasi antar guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran - Wawasan tentang adiwiyata belum diterima oleh semua warga sekolah - Penggunaan bahan bekas yang belum optimal - Pengelolaan pembelajaran belum maksimal

***Opportunities* (Peluang)** - Peningkatan kerjasama antara tim adiwiyata dan sobat bumi - Kerjasama dengan instansi lain	**(S-O)** - Menyusun perangkat pembelajaran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berbudaya dan peduli lingkungan - Melibatkan instansi lain sebagai implementasi adiwiyata pada faktor eksternal - Menyusun kegiatan adiwiyata dalam pembentukan karakter di dalam maupun di luar kelas - Berkomitmen membiasakan semua warga sekolah dengan menanamkan nilai berbudaya dan peduli lingkungan dengan memanfaatkan ketersediaan fasilitas sekolah	**(W-O)** - Menyusun jadwal rapat sesuai kesepakatan bersama - Diadakan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran yang terintergrasi dengan adiwiyata - Diberikan sosialisasi terkait wawasan adiwiyata untuk semua warga sekolah - Tim adiwiyata dan sobat bumi sebagai pelopor pengolahan bahan bekas agar teroptimalnya pengunaannya dan dapat bekerjasama dengan instansi lain - Guru dan siswa membuat kontrak belajar, guru memberikan dorongan serta membimbing siswa

***Threats* (Tantangan)** - Pengoptimalan pemanfaatan lingkungan sebagai penunjang pembentukan - Penyediaan lahan dalam menoptimalkan implementasi adiwiyata	**(S-T)** - Menjaga kebersihan sekolah dan merawat tanaman yang di sekolah dengan fasilitas yang ada di sekolah - Tim adiwiyata dan sobat bumi memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan	**(W-T)** - Memperkuat hubungan kekeluargaan dengan semua warga sekolah - Pengoptimalan pengolahan dan perawatan lingkungan sekolah sebagai pemanfaat ketersediaan lahan sekolah untuk meningkatkan wawasan adiwiyata

Dari hasil analisis SWOT di atas Faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, Kekuatan manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujan adalah Visi, Misi dan Tujuan Sekolah yang terintegrasi dengan sekolah adiwiyata, Lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter khususnya berbudaya dan peduli lingkungan, Terbentuknya tim adiwiyata dan sobat bumi, Keterlibatan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis lingkungan serta tersedianya

fasilitas yang sesuai kebutuhan siswa dan penunjang pembelajaran, sedangkan kelemahanya atau menjadi kekurangannya adalah kurangnya koordinasi antar guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, wawasan tentang adiwiyata belum diterima oleh semua warga sekolah, penggunaan bahan bekas yang belum optimal dan pengelolaan pembelajaran belum maksimal. Berikutnya faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman atau tantangan dalam manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata, peluangnya sebagai berikut peningkatan kerjasama antara tim adiwiyata dan sobat bumi dan kerjasama dengan instansi lain, sedangkan ancamannya adalah pengoptimalan pemanfaatan lingkungan sebagai penunjang pembentukan dan penyediaan lahan dalam menoptimalkan implementasi adiwiyata.

Hasil analisis SWOT tersebut digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata dalam mencapai terealisasinya keberhasilan pendidikan karakter di SDN Mangkujayan, karena analisis SWOT dapat membantu mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada manajemen pendidikan karakter sekolah

adiwiyata untuk memanfaat peluang dan menghindari ancaman. Hal tersebut didukung dengan pengamatan langsung dilakukan di lapangan untuk mendapatkan hasil observasi dengan tujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata.

Ditemukan bahwa kekutan dan peluangnya adalah menyusun perangkat pembelajaran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berbudaya dan peduli lingkungan, melibatkan instansi lain sebagai implementasi adiwiyata pada faktor eksternal, menyusun kegiatan adiwiyata dalam pembentukan karakter di dalam maupun di luar kelas dan berkomitmen membiasakan semua warga sekolah dengan menanamkan nilai berbudaya dan peduli lingkungan dengan memanfaatkan ketersediaan fasilitas sekolah. Dilihat dari kekuatan dan tantangannya adalah Menjaga kebersihan sekolah dan merawat tanaman yang di sekolah dengan fasilitas yang ada di sekolah, tim adiwiyata dan sobat bumi memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan.

PONOROGO

Kelemahan dan peluang adalah menyusun jadwal rapat sesuai kesepakatan bersama, diadakan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran yang terintergrasi dengan adiwiyata, diberikan sosialisasi terkait wawasan adiwiyata untuk semua warga sekolah, tim adiwiyata dan sobat bumi sebagai pelopor pengolahan bahan bekas agar teroptimalnya pengunaannya dan dapat bekerjasama dengan instansi lain, guru dan siswa membuat kontrak belajar, guru memberikan dorongan serta membimbing siswa. Analisis kelemahan dan tantangan adalah memperkuat hubungan kekeluargaan dengan semua warga sekolah dan pengoptimalan pengolahan dan perawatan lingkungan sekolah sebagai pemanfaat ketersediaan lahan sekolah untuk meningkatkan wawasan adiwiyata.

Kekuatan dan peluang manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan untuk meminimalisir kelemahan dan juga tantangan yang harus dihadai SDN 1 Mangkujayan dalam mewujudkan pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan.

PONOROGO

BAB VI

IMPLIKASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ADIWIYATA SDN 1 MANGKUJAYAN PONOROGO

A. Beberapa implikasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Dampak pendidikan karakter khususnya pada sekolah adiwiyata ini sangat banyak sekali, yaitu untuk menanamkan dan membiasakan anak-anak untuk mencintai lingkungan, cinta kebersihan, tanggung jawab terhadap cinta lingkungan. Contohnya ketika ada sampah berserakan bagaimana siswa dapat membuang sampah, memilah sampah, sehingga tertanamnya nilai karakter tentang cinta kebersihan, cinta lingkungan, punya tanggung jawab. Hal ini dapat ditanamkan di sekolah maupun di rumah, namun hal demikian tergantung lingkungan keluarga masing-masing.[1]

Program-program adiwiyata ini lebih kepada penanaman karakter dan juga memberikan banyak

[1] Sri Bidayati, Kepala SDN 1 Mangkujayan, "Dampak Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.30 WIB.

pengalaman bagi siswa terkait kegiatan lingkungan hidup yang dapat dilakukan sekolah maupun di luar sekolah. Membiasakan siswa untuk mencintai lingkungan agar lingkungan terus lestari dan untuk menjaga bumi ini untuk tetap layak dihuni sampai masa depan.[2]

Dampak pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan dalam pembelajaran adalah menambah wawasan kepada siswa terkait budaya lingkungan, meningkatkan kreativitas siswa dan terinternalisasinya nilai-nilai karakter berbudaya lingkungan seperti peduli lingkungan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, cinta kebersihan, disiplin dan juga jujur.[3]

Dampak yang diperoleh tersebut dan tentunya lebih mengarah pada banyak hal yang positif, seperti tertanamnya nilai-nilai karakter cinta lingkungan hidup diantaranya adalah nilai cinta kebersihan dibuktikan dengan siswa mau membuang sampah pada tempatnya ketika pembelajaran selesai, nilai disiplin (para siswa masuk tepat waktu dan memulai aktivitas sesuai dengan intruksi guru), nilai

---

[2] Dwi Wahyu Nugroho, Ketua Adiwiayata SDN 1 Mangkujayan, "Dampak Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, pada Hari Kamis, Tanggal 14 Mei 2020, Pukul 10.50 WIB.

[3] Fery Hendra Mukti, Guru Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Dampak Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 09.00 WIB.

tanggung jawab (para siswa mampu menyelesaikan semua tugasnya walaupun ada beberapa hasilnya tidak sesuai yang diharapkan), nilai kerja sama (ketika ada teman yang belum mampu melaksanakan apa yang diperintahkan gurunya siswa yang lain ikut membantu), nilai kreativitas (para siswa membuat hasta karyanya dengan gaya mereka masing-masing, ada yang dicat, menggunakan kertas seadanya yang ada di kolong meja), nilai rasa ingin tahu (siswa dengan antusias mengikuti pembelajaran dan mempraktekkannya sampai hasil karyanya dapat diperagakan dengan baik).[4]

Setelah mengikuti kegiatan adiwiyata dan pembelajaran yang berhubungan dengan cinta lingkungan, siswa merasa senang untuk membuat beberapa kerajinan dan siswa merasa ingin tahunya meningkat, selain itu siswa dapat menjaga kebersihan lingkungan dan lebih mencintai lingkungan, dapat terhindar dari kuman, dan juga menjaga ketersediaan oksigen dari menanam bibit pohon. Siswa juga suka menanam sayur-sayuran seperti bayam, terong dan

[4] Lucky Kusuma Wardani, Guru Kelas IV-C SDN 1 Mangkujayan, "Dampak Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 10.00 WIB.

juga gobis walaupun kadang masih belum tumbuh sayurannya dan siswa terus mencoba menanam kembali.[5]

B. Analisis dampak manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Karakter yang baik tardiri dari pengetahuan tentang hal yang baik, keinginan tentang hal baik, dan melakukan tindakan yang baik, hal ini diperlukan kebiasan berfikir yang baik, kebiasaan berhati baik dan kebiasan bertindak baik. Seiring mengembangkan karakter dalam proses seumur hidup maka akan membentuk kehidupan moral yang dijalani meningkat dengan mengintegrasikan nilai, perasaan dan pola kehidupan dengan perilaku yang baik.[6] Pembangunan karakter bangsa menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya setiap upaya pembangunan bangsa harus selalu ditujukan dalam memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter bangsa. Walaupun pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan belum terlihat dampkanya secara langsung, namun akan

---

[5] Adelio Haidar Prasetyo, Siswa Kelas V-C SDN 1 Mangkujayan, "Dampak Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata", *Wawancara*, di Ruang Guru, pada Hari Selasa, Tanggal 1 September 2020, Pukul 10.15 WIB.

[6] Thomas Lickona, *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Terj. Juma Abdu Wamaungo*, Cet. Ke-3 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 82-100.

dalam waktu dekat atau jangka panjang itu akan membawa dampak yang besar dalam perubahan bagi setiap pribadi warga Negara dan perubahan bangsa yang bermoral dan bermartabat.

Dampak manajemen pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan ini sangat banyak sekali, yaitu untuk menanamkan dan membiasakan para siswa untuk mencintai lingkungan, cinta kebersihan, tanggung jawab terhadap lingkungan. Seperti siswa dapat membuang sampah, memilah sampah, sehingga tertanamnya nilai karakter tentang cinta kebersihan, cinta lingkungan, dan juga punya tanggung jawab. Nilai karakter tersebut dapat ditanamkan di sekolah maupun di rumah dengan dukungan orang tua.

Penanaman karakter melalui program-program adiwiyata membawa perubahan kepada siswa. Selain itu, siswa banyak mendapatkan pengalaman terkait kegiatan lingkungan hidup yang dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan mencintai lingkungan tersebut agar siswa dapat menjaga lingkungan terus lestari dan untuk menjaga bumi ini untuk tetap layak dihuni sampai masa depan.

Terkait dengan pembelajaran pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan juga

memberikan dampak diantaranya adalah menambah wawasan kepada siswa terkait budaya lingkungan, meningkatkan kreativitas siswa dan terinternalisasinya nilai-nilai karakter berbudaya lingkungan seperti peduli lingkungan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, cinta kebersihan, disiplin dan juga jujur.

Dampak yang diperoleh tersebut dan tentunya lebih mengarah pada banyak hal yang positif, seperti tertanamnya nilai-nilai karakter cinta lingkungan hidup diantaranya adalah nilai cinta kebersihan dibuktikan dengan siswa mau membuang sampah pada tempatnya ketika pembelajaran selesai, nilai disiplin (para siswa masuk tepat waktu dan memulai aktivitas sesuai dengan intruksi guru), nilai tanggung jawab (para siswa mampu menyelesaikan semua tugasnya walaupun ada beberapa hasilnya tidak sesuai yang diharapkan), nilai kerja sama (ketika ada teman yang belum mampu melaksanakan apa yang diperintahkan gurunya siswa yang lain ikut membantu), nilai kreativitas (para siswa membuat hasta karyanya dengan gaya mereka masing-masing, ada yang dicat, menggunakan kertas seadanya yang ada di kolong meja), nilai rasa ingin tahu (siswa dengan antusias mengikuti pembelajaran dan mempraktekkannya sampai hasil karyanya dapat diperagakan dengan baik).

Setelah mengikuti kegiatan adiwiyata dan pembelajaran yang berhubungan dengan cinta lingkungan, dampak siswa yang dirasakan adalah siswa merasa senang untuk membuat karya dengan memanfaatkan barang-baran bekas menjadi barang yang dapat dimanfaatkan kembalai, selain itu siswa dapat menjaga kebersihan lingkungan dan lebih mencintai lingkungan, dapat terhindar dari kuman, dan juga menjaga ketersediaan oksigen dari menanam bibit pohon. Siswa juga suka menanam sayur-sayuran.

Dampak-dampak yang didapatkan dari manjemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan di atas ini merupakan usaha keras dan proses yang tidak sia-sia, karena dampak pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan ini tidak hanya berdampak dalam jangka pendek, namun dampak ini akan membawa dampak jangka panjang. Dampak akan membawa perubahan karakter siswa khususnya tentang berbudaya dan peduli lingkungan, selain itu dengan penanaman nilai karakter berbudaya dan peduli lingkungan akan membantu kelestarian alam dan juga membantu menyelamatkan bumi. Ini tentunya akan membawa dampak yang besar.

SDN 1 Mangkujayan pada tahun 2017 mendapatkan prestasi menjadi sekolah adiwiyata mandiri. Ini didapatkan tentu dengan usaha keras semua tim dan adanya dukungan oleh semua warga sekolah. Untuk meraih sekolah adiwiyata mandiri ini melalui proses yaitu seleksi adiwiyata kabupaten, lalu setelah lolos lanjut untuk ikut seleksi adiwiyata provinsi, baru dapat mengikuti seleksi adiwiyata mandiri, ini diraih SDN 1 Mangkujayan yang lolos seleksi menjadi sekolah adiwiyata mandiri dan memiliki 10 sekolah binaan.

Dampak tersebut dirasakan tidak sebatas internal saja, namun juga secara eksternal. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama dengan instansi lain terkait menanam pohon di gunung beruk, di gunung gampig dan juga di tanam ke hati ini juga memberikan dampak secara eksternal yaitu lingkungan menjadi bersih dan meningkatkan kuantitas oksigen yang berkualitas. Hal ini di dapatkan kegiatan penghijauan di beberapa tempat. Menanam bibit pohon terdampak secara langsung, namun hal ini dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Kegiatan penghijauan tersebut juga dilakukan di lingkungan sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah dan yang lebih utama melibatkan siswa untuk

dibiasakan menanam walaupun hanya 1 pohon, sehingga lingkungan sekolah menjadi asri dan juga membuat udara lebih segar dan tentunya dengan banyaknya tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah membuat sekolah belum mengalami kekurangan air, karena cadangan air yang tersimpan di akar pohon dapat menyimpan air yang banyak. Dampak seperti ini merupakan dampak yang nyata adanya penanaman karakter tentang berbudaya dan peduli lingkungan.

Gambar 6.1 Halaman SDN 1 Mangkujayan dipenuhi dengan banyak tanaman dan juga pohon

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan sebagai penentu kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, Pengorganisasian sebagai pendukung terwujudnya pendidikan karakter berbasiskan adiwiyata kepala sekolah sebagai penanggung jawab membentuk tim adiwiyata dari guru dan tim sobat bumi yang anggotanya dari siswa. Terimplementasinya pendidikan karakter sekolah adiwiyata adanya wujud nyata terlaksananya program-program adiwiyata baik di dalam maupun di luar kelas sehingga tertanamnya nilai-nilai karakter berbudaya dan peduli lingkungan. Fungsi manajemen yang terakhir adalah evaluasi, di SDN 1 Mangkujayan yang merupakan sekolah adiwiyata mandiri melakukan pengawasan secara internal, namun tetap ada monitoring secara dari pusat kementerian lingkungan hidup RI setiap 3 tahun sekali. Dan juga melakukan evaluasi pembelajaran dalam pengawasan

terlaksananya pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan.

Kendala-kendala manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan merupakan penghambat berjalannya pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah kurangnya koordinasi antar guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, wawasan tentang adiwiyata belum diterima oleh semua warga sekolah, penggunaan bahan bekas yang belum optimal dan pengelolaan pembelajaran belum maksimal. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalisir dan bahkan dihilangkan dengan berkomitmen untuk mengoptimalkan faktor internal dan juga faktor eksternal dalam melaksanakan pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan.

Implikasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan terhadap kelestarian lingkungan ini dapat membawa perubahan kesadaran tentang peduli lingkungan baik warga sekolah maupun orang-orang di sekitar, sehingga dampak tersebut dapat menjaga kelestarian lingkungan dan menjadikan bumi ini terjaga dan aman untuk ditempati oleh semua manusia.

Langkah kecil yang dimulai dari sekolah akan membawa perubahan besar yang akan datang. Dampak tersebut dapat dilihat secara nyata, diantaranya adalah meraih penghargaan sekolah adiwiyata mandiri di tahun 2017-sekarang, tertanamnya nilai-nilai karakter berbudaya dan peduli lingkungan, kelestarian dan kebersihan lingkungan menjadi terjaga baik di sekolah maupun di luar sekolah dan menigkatkan kreativitas dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

B. Saran

Kepada pihak SDN 1 Mangkujayan Ponorogo agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan khususnya dengan cara meningkatkan kompetensi para guru, tenaga kependidikan dan komponen lembaga pendidikan sehingga menjadi teladan yang profesional, membekali para peserta didik dan orang tua dengan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dapat bermanfaat bagi diri, masyarakat dan agamanya.

Kepada pemerintah yang berwenang agar selalu memberikan perhatian dan motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang

berkarakter sebagai penerus bangsa yang lebih baik dan menjaga kelestarian alam serta menjaga bumi ini.

Penulis berharap dapat diberikan saran dan kritik dari para pembaca tesis ini yang membangun demi sempurnanya tesis ini dan untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang. Sesungguhnya tiada yang sempurna di dunia ini kecuali Yang Maha Sempurna. Semoga tesis ini memberikan banyak manfaat.

iain
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Penidikan Karakter di Sekolah, Cet. Ke-1*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.

Bogdan, Robert C. & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley, 1975.

Bogdan, Robert C. *Participant Observation in Organizational Setting*. Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972.

Callicot, J. Baird. *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup: Menuju Suatu Etika Global, Terj. Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim*. Cet. Ke-V. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Cet. Ke-I. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Denzin, Norman K. *Sociological Methods.* New York: McGraw-Hill. 1978.

Hidayat, Ara, dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Kulsum, Umi. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.

Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Cet. Ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien*. Cet. Ke-2. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

———. *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Terj. Juma Abdu Wamaungo*. Cet. Ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Lincoln & Guba. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.

Lofland. *Analyzing Social Setting*: *A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company. 1984.

Mahmud, Adnan, dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

PONOROGO

Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet. Ke-3. Jakarta: Kencana, 2011.

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-I. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Nuccy, Larry P. dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Cet. Ke-1. Bandung: Nusa Media, 2014.

Nyasin, Mukhamad dan Nanik Nuhayati. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogayakarta: Aditya Media Publishing, 2012.

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications. 1987.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1996.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kerjasama Kementrian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.

Jurnal

Agustinova, Danu Eko. "Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten." *Socia* Vol. 12 No. 1 (Mei 2015).

Basri. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang)." *Jurnal al-Fikrah* Vol. V, No. 1 (Juni 2017).

Bahrudin, Mohammad Dendy Fathurahman. "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang". *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 17, Nomor 1, April 2017.

Elsap, Dewi Safitri. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus di Bimbingan Belajar Aljabar)." *Jurnal Pendidikan Nonformal* Volume 13, No. 2 (September 2018).

Hanafi. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Manajer Pendidikan* Volume 9 Nomor 5 (Noovember 2015).

Indriani, Rakhmawati. "Manajemen Program School Garden Guna Mewujudkan Sekolah Adiwiyata." *JMSP:*

Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan Volume 2 Nomor 2 (Maret 2018).

Julaiha, Siti dan Ishmatul Maula, "Implementasi Manajemen Madrasah Adiwiyata di MAN 1 Samarinda," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2 (November 2018).

Maisaro, Atik, Bambang Budi Wiyono, dan Imron Arifin. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* Volume 1 Nomor 3 (September 2018).

MS, Buchory, dan Tulus Budi Swadayani. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP." *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. IV, Nomor 3 (Oktober 2014).

Mukani, dan Teto Sumarsono. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Volume 5 Nomor 2 (2017).

Pradini, Indah Kusuma, dkk. "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang", *JGG- Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan,* Vol.7 No. 2 Desember 2018.

Riyanti, Endah, dan Ika Maryani. "Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli

PONOROGO

Lingkungan di SD Muhammadiyah Bodon Kotagede." *Fundamental Pendidikan Dasar* Vol. 2 No. 3 (2019).

Rusmaini. "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Management* Vol. 3 No. 1 (Juni 2017).

Suarto, Edi. "Faktor-Fakyor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang." *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 02 No.1 (2017).

Sugianto, Slamet, Nurkolis, dan Ngasbun Egar. "Manajemen Sekolah Adiwiyata di SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* Volume 8 Nomor 1 (April 2019).

Sulistyowati, Ratih, dkk. "Pengembangan Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi", *Jurnal Kelola*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2017.

Yuliani, Bustanul. "Manajemen Pendidikan Karakter PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2 (1), 2016.

Prosiding

As, Umi Sumiati, dan Enju Harja Sutisna. "Evaluasi Implementasi Program Adiwiyata." *Prosiding Seminar dan DiskusiNasional Pendidikan Dasar*, Tema: Menyonsong Transformasi Pendidikan Abad 21, 2018.

Ilhamiah, Noprida. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Adiwiyata." *Prosiding Seminar Nasional 20 Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 25 November 2017.

Nurrohmah, Siti. "Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jogjakarta*, 28 April 2018 Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro Direktorat Pascasarjana UST.

Tesis

Arwani, Muhammad. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus". *Tesis*. Semarang: IKIP PGRI, 2013.

Widiatmo, Arif. "Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang". *Tesis*. Semarang: IKIP PGRI, 2013.

WEB

Artikel ini telah tayang di Wartakotalive dengan judul "Kebakaran di Bukit Milik Perum Perhutani Kabupaten Bogor Akibat Kekeringan", https://wartakota.tribunnews.com/2019/10/05/kebakaran-di-bukit-milik-perum-perhutani-kabupaten-bogor-akibat-kekeringan. Penulis: Adi Kurniawan, Editor: Dian Anditya Mutiara, dimuat pada tanggal 5 Oktober 2019. Kebakaran itu diduga akibat kekeringan yang panjang.

PONOROGO

https://news.detik.com/berita/d-4778969/kemarau-panjang-situ-tasikardi-di-serang-mengering?_ga=2.75888085.1790123307.1575036921-207014300.1575036921, "*Kemarau Panjang, Situ Tasikardi di Serang Mengering*", Berita ini dimuat pada tanggal 10 November 2019, mengeringnya salah satu situ merupakan salah satu contoh kerusakan lingkungan.

https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4776704/puluhan-sumur-warga-kering-pemkot-blitar-dropping-air-bersih?_ga=2.56622699.1790123307.1575036921-207014300.1575036921, "*Puluhan Sumur Warga Kering, Pemkot Blitar Dropping Air Bersih*", Berita ini dimuat pada tanggal 8 November 2019, Sumur warga yang terdampak kemarau panjang berada di Kelurahan Ngadirejo dan Sentul. Puluhan sumur warga mulai kering sejak sepekan terakhir.

https://news.detik.com/internasional/d-4782358/terbesar-di-sejarah-zimbabwe-ribuan-hewan-direlokasi-akibat-kekeringan?_ga=2.152500985.1790123307.1575036921-207014300.1575036921, "Terbesar di Sejarah Zimbabwe, Ribuan Hewan Direlokasi Akibat Kekeringan", Berita ini dimuat pada tanggal 13 November 2019, Juru bicara Otoritas Pengelolaan Taman Nasional dan Satwa Liar Zimbabwe Tinashe Farawo mengatakan sedikitnya 200 gajah telah mati di Taman Nasional Hwange yang luas saja sejak Oktober. Taman-taman lain pun ikut terdampak.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

Nomor : B-1711/In.32.6/PP.00.9/03/2020 Ponorogo, 17 Maret 2020
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:

Yth. Kepala SDN 1 Mangkujayan Ponorogo
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i di bawah ini:

Nama : Lukman Hakim
Semester : IV (Empat)
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo

Dalam rangka penyelesaian tugasnya perlu melakukan penelitian di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon dengan hormat kiranya saudara berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian dan atas perkenan saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Pascasarjana
IAIN Ponorogo,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA Pascasarjana IAIN PONOROGO

Dr. AKSIN, M.Ag.
NIP. 197407012005011004

PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MANGKUJAYAN
KECAMATAN PONOROGO
Jalan Bali No 1 Telp. (0352) 481915 Fax (0352) 485834 Ponorogo 63413
Website: www.sdn1mangkujayan-reog.sch.id E-mail : admin@sdn1mangkujayan-reog.sch.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 420/ 98/405.07.02.01/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : SRI BIDAYATI, S.Pd., M.Pd
   NIP. : 19620525 198112 1 005
   Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda/IV/c
   Jabatan : Kepala Sekolah
   Unit Kerja : SDN 1 Mangkujayan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

2. Nama : LUKMAN HAKIM
   NIM : 502180031
   Perguruan Tinggi : IAIN Ponorogo
   Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
   Judul : Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo)
   Keterangan : Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian individual di lembaga pendidikan kami, guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan penyusunan Tesis, yang sudah dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2020 s.d 1 September 2020

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

iain PONOROGO

Ponorogo, 1 September 2020
Kepala Sekolah

PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
SDN 1 MANGKUJAYAN KEC. PONOROGO
DINAS PENDIDIKAN

SRI BIDAYATI,S.Pd,M.Pd
NIP. 19620525 198112 2 005

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Lukman Hakim, dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1989 di Desa Jaya Bhakti, Kecamatan Enok, Kabupaten Inhil Riau. Ia adalah putra kelima dari sepuluh bersaudara, pasangan bapak Mahfudz dan ibu Nurul Aini. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 017 Jaya Bhakti di tempat kelahirannya. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2002. Kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di MTs YPP Miftahul Huda Jaya Bhakti 1 tahun, kemudian pada tahun 2003 pindah ke Ponorogo dan belajar di MTs Putra Ma'arif Ponorgo. Lalu melanjutkan di lembaga yang sama pada jenjang berikutnya di MA Putra Ma'arif dan lulus pada tahun 2008. Ia juga menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Lukman Hakim memperoleh gelar Sarajana pada tahun 2013 di STAIN Ponorogo yang sekarang menjadi IAIN Ponorogo dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Pada tahun 2016 ia mulai bekerja di bidang pendidikan di SDN Pembina Ponorogo.

IAIN
PONOROGO